

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Tahun 1945 M/ 1364 H, merupakan masa didirikannya Madrasah Miftahul Falah. Awalnya, tahun pertama baru terbentuk jenjang tingkat dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. Diceritakan, awal berdirinya adalah silaturahmi KH. Abdul Muhith ke kediaman H. Noor Salim sebagai tokoh agama di desa Cendono berinisiasi untuk mendirikan madrasah dalam rangka wadah mengabdikan diri terhadap ilmu agama supaya mendapatkan keridhaan dan bermanfaat bagi masyarakat.

H. Noor Salim menindak lanjuti inisiasi dari KH. Abdul Muhith, dengan mengadakan musyawarah yang dihadiri oleh rekan sebayanya, yaitu H. Abdul Hamid, H. Abdul Manan, H. Noor Hadi, H. Nawawi Salam, H. Asyhadi, Rowi, Asnawi, Darsi, dan Maskat. Hasilnya adalah bersepakat untuk mendirikan madrasah yang kini dinamai Miftahul Falah.

Kesepakatan akan persetujuan tersebut dihaturkan kepada KH. Soleh sebagai sesepuh dan tokoh agama untuk meminta restu dan dukungan. Alhasil, KH. Soleh menyambut hangat dan positif gagasan didirikan madrasah, awal mula meminjamkan sebuah gedung untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar.

Atas prakarsa kepala desa Cendono pada waktu itu adalah Kasmu'in, dan dukungan dari para masyarakat maka berdirilah Madrasah bernama Miftahul Falah tepat di hari rabu pon. Madrasah itu berdiri dari sebuah tanah bekas pasar yang dibebaskan. Sesuai perkembangan zaman, tingkatan jenjang pendidikan dan kebutuhan masyarakat, maka MTs NU Miftahul Falah didirikan pada tahun 1968. Kegiatan belajar mengajar berlangsung di sore hari, sebab belum adanya gedung khusus di jenjang MTs. Sehingga untuk sementara waktu meminjam gedung

milik Madrasah Ibtidaiyah atas usaha pengurus yang diketuai oleh Abdul Syakur DZ.

Meskipun begitu pengurus tetap berusaha dan selang satu tahun barulah bisa dibangun dan setelah jadi bangunan tersebut bisa dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mengajar yang awalnya sore hari bisa dilaksanakan di pagi hari. Tiap tahunnya yang bertambah muridnya, maka dibangunlah gedung baru dan sarana pendukung lainnya. Seiring berjalannya waktu, madrasah tersebut berkembang baik sampai detik ini.

MTs Miftahul Falah didirikan memiliki tujuan, adapun tujuannya adalah hanya ada satu jenjang Madrasah Tsanawiyah di kecamatan Dawe sehingga untuk menampung kebutuhan masyarakat didirikanlah MTs. Kedua, madrasah bertanggung jawab dalam menyiapkan generasi unggul baik dalam segi ilmu agama maupun pengetahuan umum serta teknologi. Ketiga, selain pintar, adab sangatlah penting, sehingga madrasah mengawal moral peserta didiknya untuk berlaku baik. Keempat, wawasan kebangsaan dengan menanamkan nilai pancasila untuk menyiapkan kader ahli dalam ilmu agama dan umum.<sup>1</sup>

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

### Visi:

“Mantap dalam aqidah, *tafaqquh fiddin* dan mampu mengembangkan ilmu dan teknologi berakhlak ala ahlussunnah wal jama’ah serta unggul dalam prestasi” "

Visi tersebut memiliki tekad dalam memantapkan diri peserta didik di bidang agama, sains, dan manhaj asawaja, serta berprestasi. Maka, peneliti dapat menyelaraskan dengan tema penelitian yang fokus utamanya adalah pembelajaran IPS sebagai ilmu pengetahuan untuk lebih ditingkatkan kualitasnya.

### Misi:

- a. Melakukan pembelajaran dan bimbingan secara

---

<sup>1</sup> Admin, ‘Profil MTs NU Miftahul Falah’, 2020, p. 1 <<http://mtsnumiffa.sch.id/read/2/profil>>.

- intensif untuk mencapai tuntas belajar dan daya serap yang tinggi.
- b. Mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara optimal.
  - c. Menumbuh kembangkan potensi siswa dalam pemahaman ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah.
  - d. Meningkatkan disiplin dan menumbuhkan penghayatan pengamalan ajaran islam dengan keteladanan yang berakhlaqul karimah.
  - e. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Misi yang memberikan bagian penting antara potensi dalam diri peserta didik, khususnya dalam pembelajaran IPS. Menghayati nilai ajaran *ahlus sunnah wal jama'ah* tentang islam toleran dan ramah budaya lokal. Terpenting adalah akhlak karimah yang tercermin dalam diri peserta didik selain penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan lainnya.

**Tujuan:**

- a. Menciptakan Lembaga yang kondusif, adaptif, dan kreatif.
  - b. Menghasilkan *output tafaquh fiddin*
  - c. Menciptakan cara berpikir ilmiah, beraqidah nahdliyyah, dan beramal ilahiyah.
  - d. Menyiapkan *output* memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
  - e. Memberikan bekal keterampilan dalam menyiapkan kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup>
- 3. Letak Geografis MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Secara geografis, MTs NU Miftahul Falah berada di desa Cendono, RT 05 RW 05 di jalan raya muria km. 07 kecamatan Dawe kabupaten Kudus. Dilihat dari letaknya, merupakan jalur strategis karena menjadi jalur wisata antara Kudus dan Colo Muria. Kemudahan akses kendaraan juga terjangkau baik pribadi maupun umum. MTs NU Miftahul Falah memiliki gedung yang

---

<sup>2</sup> Admin, *Visi Misi, Dan Tujuan MTs NU Miftahul Falah*, 2020 <<http://mtsnumiffa.sch.id/read/3/visi-dan-misi>>.

menghadap ke arah selatan, yang mana adalah sawah rindang. Sebelah utaranya adalah rumah Abdul Halim Noor yang merupakan guru Miftahul Falah. sebelah barat adalah jalan raya muria km 07. Sedangkan di sebelah timur adalah sawah hijau yang masih asri.<sup>3</sup>

#### 4. Keadaan dan Gedung MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Keadaan tanah dan gedung di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus berlokasi di Desa Cendono, RT. 05 RW 05 Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dengan keadaan tanah yang memiliki status milik sendiri, surat kepemilikan tanahnya sertifikat/akte/wakaf No. 1921 & No.0001. luas tanahnya kini 7.140 m<sup>2</sup>. Bangunannya status milik sendiri dengan luas 1.512.m<sup>2</sup>.

- a. Adapun bangunan gedungnya terdiri dari 4 gedung.. Di bagian gedung utama ada dua lantai, di lantai pertama terdiri dari 1 ruang kepala, 3 ruang wakil kepala, 2 ruang guru putra dan putri dan 1 ruang guru BK. Sedangkan di lantai kedua adalah 2 ruang kelas, 1 ruang laboratorium computer, dan 1 Musala.
- b. Bagian gedung kedua, terdiri dari 2 lantai, di lantai pertama dan koperasi dan 4 ruang kelas. Sedangkan di lantai kedua ada 4 kelas.
- c. Bagian gedung tiga, terdiri dari 2 lantai, lantai pertama 5 ruang kelas, dan lantai kedua 5 ruang kelas.
- d. Bagian empat, terdiri dari satu lantai yang terdiri dari 4 ruang.<sup>4</sup>

#### 5. Kondisi Guru dan Peserta Didik MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Letaknya yang strategis merupakan salah satu daya tarik untuk menempatkan sekolah di MTs NU Miftahul Falah. Seiring berkembangnya waktu, alokasi kelas yang

---

<sup>3</sup>Admin, *Letak Geografis MTs NU Miftahul Falah*, 2020 <<http://mtsnumiffa.sch.id/read/16/letak-geografis>>.

<sup>4</sup> Ahrisin Najih, wawancara oleh penulis, 22 Januari 2022, wawancara 7, Transkrip.

disediakan semakin banyak karena menyesuaikan kebutuhan peserta didik per tahunnya. Di tahun pelajaran 2021/2022 sudah menampung sebanyak 285 peserta didik yang terdiri dari delapan rombongan belajar. Hal ini menjadi indikator, betapa banyaknya minat untuk bersekolah di MTs NU Miftahul Falah. Terhitung, total peserta didik di tahun pelajaran 2021/2022 mencapai 828 dengan rincian, kelas VII 285 peserta didik dengan 8 rombongan belajar, kelas VIII 276 peserta didik dengan 8 rombongan belajar, dan kelas IX 267 peserta didik dengan 8 rombongan belajar.

Sedangkan jumlah guru berikut staf nya adalah kepala madrasah 1 orang, wakil kepala berjumlah 3 orang terdapat, wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bagian kesiswaan, wakil kepala bagian sarana dan prasarana. Guru tetap ada 43 orang, satu guru PNS, dan 5 staf Tata Usaha.<sup>5</sup>Sedangkan guru IPS di MTs NU Miftahul Falah ada dua orang yakni Ibu Cilistiawati, S.Pd., Ibu Muslimah, S.Pd. Adapun profilnya adalah sebagai berikut:

- a. Ibu Cilistiawati, merupakan guru IPS kelahiran Batang, 19 Juni 1973. Alamat di Desa Bae, Rt 02 Rw 02 Bae Kudus. Pendidikan terakhir adalah S1. Awal masuk menjadi guru IPS pada tahun 2001 sehingga masa pengabdianya sudah hampir 20 tahun. Mengajar di 12 kelas yang terdiri dari kelas 8 A, B, C, D, dan 9 A,B, C,D, E, F, G, H dengan jumlah jam per minggunya adalah 36 jam.
- b. Ibu Muslimah, seorang guru IPS yang lahir di Kudus, 02 Januari 1995. Alamat di Prambatan Lor, Rt 02 Rw 02, Kaliwungu Kudus. Pendidikan terakhirnya adalah S1 dan awal masuk menjadi guru IPS pada tahun 2019, maka masa pengabdianya adalah 3 tahun. Mengajar di 12 kelas yang terdiri dari kelas 7 A, B, C, D, E, F, G, H, dan 8 E, F, G, H dengan jumlah jam per minggunya adalah 36 jam.

---

<sup>5</sup> Ahrisin Najih, wawancara oleh penulis, 22 Januari 2022, wawancara 7, Transkrip.

## 6. Kurikulum MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus merupakan perpaduan antara kurikulum muatan lokal dan kurikulum sekolah pada umumnya. muatan lokal diidentikkan dengan mata pelajaran salafiyah dan kekhasan aswaja dan kurikulum sekolah tercermin pada mata pelajaran umum.<sup>6</sup>

### B. Deskripsi Data Penelitian

Budaya menjelaskan aktivitas, pola pikir dari suatu masyarakat. Ciri khas yang dibangun menjadikan lokalitas dalam suatu daerah tertentu. Seiring berkembangnya zaman, eksistensi budaya lokal masyarakat Piji perlu digali untuk memperkenalkan rekonstruksi budaya. MTs NU Miftahul Falah mengambil manfaat dari adanya banyak filosofi dari ajaran Sunan Muria yang diadopsi oleh masyarakat Piji untuk lebih dikenal. IPS, salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sana, menjadikan budaya lokal masyarakat Piji sebagai sumber belajar.

Penentuan sumber belajar IPS disesuaikan dengan materi yang sesuai agar penerimaan dan kebutuhan belajar siswa menyasar dengan baik. Bicara kebutuhan belajar, pemuatan nilai-nilai budaya tersebut diarahkan pada aspek toleransi. Hidup bermasyarakat tidak lepas dari hubungan antar manusia, penerapan toleran perlu diterapkan sedini mungkin, oleh karenanya harus ditekankan untuk menguatkan toleransi di kalangan peserta didik.

Berdasarkan rujukan rumusan masalah, yang ada di bab 1 pendahuluan, maka uraian penelitian itu dikategorikan menjadi

---

<sup>6</sup> Ahrisin Najih, wawancara oleh penulis, 22 Januari 2022, wawancara 7, Transkrip.

tiga poin: pertama wujud-wujud budaya lokal Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Kedua, relevansi antara budaya lokal Piji dengan sumber belajar IPS di MTs NU Miftahul Falah. Ketiga implementasi budaya lokal Piji sebagai sumber belajar IPS dalam menguatkan karakter toleransi di MTs NU Miftahul Falah.

### **1. Wujud Budaya Lokal Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus**

Manifestasi budaya lokal memiliki banyak ragamnya. Kondisi sosial masyarakat menjadi salah satu upaya mempertahankan budaya. Penting, mengetahui keragaman budaya sebagai wujud menjaga identitas suatu bangsa meskipun dimulai dari pengenalan budaya lokal Piji salah satu daerah yang memiliki ragam budaya sehingga mengenali, menghayati, dan mengamalkannya adalah bentuk apresiasi terhadap kekayaan negara.<sup>7</sup>

Masyarakat atau sekaligus pemerhati budaya di Piji, Muhammad Zaini mengatakan jika suatu budaya adalah sebuah peradaban dan proses penyeleksian yang bersumber dari perilaku manusia dalam suatu daerah untuk disepakati, dan dijadikan norma-norma baik secara tertulis maupun *non* tulis. Dikatakan budaya juga karena ada ciri khas atau unik dalam suatu daerah tertentu. Ciri khas tersebut membentuk suatu budaya lokal yang dilestarikan di suatu masyarakat. Penjelasan terkait budaya dipaparkan oleh pengamat budaya di Piji yakni Muhammad Zaini.

“Budaya itu sebuah peradaban kalau bicara perilaku, gerak gerik manusia, dalam suatu daerah/kaum dan melalui seleksi. Karena budaya sendiri ada dua macam yakni budaya baik dan buruk. Kala mana baik diambil dan dilestarikan, buruk ditinggalkan atau bahkan bisa menjadi kebaikan karena dengan adanya buruk tadi orang bisa tahu dan meninggalkannya. Jadi budaya itu semacam kekhasan, ada budaya khas jawa, kudus, dan sebagainya. Di piji ini juga memiliki kekhasannya. Bergelut dalam rekonstruksi kebudayaan terdahulu

---

<sup>7</sup> Muhammad Zaini, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2021, wawancara 2, Transkrip.

diserasikan dengan kondisi dan situasi yang sedang ada saat ini. Budaya itu juga disepakati oleh setiap orang dan dijadikan norma-norma baik secara tertulis secara deklamatis, maupun secara *non* tulis.”<sup>8</sup>

Guru IPS Di MTs NU Miftahul Falah Ibu Cilistiawati juga berpendapat bahwa budaya lokal itu segala bentuk tingkah manusia dalam suatu komunitas di daerah yang berasal dari gagasan yang telah disepakati untuk dilakukan bersama. Merujuk pada asal kata budaya dalam bahasa sanskerta *buddayah* yang berarti olah rasa, piker, dan karsa. Sehingga budaya berasal dari pikiran, ciptaan, dan perasaan manusia dalam suatu masyarakat.<sup>9</sup>

Sependapat juga dengan Ibu Muslimah, selaku guru IPS bahwa Budaya adalah salah satu ciri khas yang dimiliki dalam suatu daerah yang berbeda dengan yang lain. Jadi budaya mencakup segala sisi yang terdiri dari banyak mata pencaharian, ide, atau gagasan, kesenian, kegiatan yang berulang-ulang, sehingga ada ciri khas yang dimiliki.<sup>10</sup>

Diamini juga oleh Nailal Muna sebagai peserta didik di kelas VIII F, bahwa budaya adalah kebiasaan dalam suatu masyarakat untuk disepakati bersama baik berwujud ide, gagasan, atau tindakan.<sup>11</sup> Hal itu juga disampaikan oleh peserta didik lainnya yakni Zida Khoirin Nisa, ia menyampaikan apabila dikatakan budaya adalah ketika suatu gagasan perilaku yang dilakukan masyarakat sehari-hari dan menjadi kebiasaan untuk dijadikan norma yang dipatuhi.<sup>12</sup>

Budaya di Piji sudah ada tidak tahu persisnya kapan, akan tetapi keberadaan manusia, secara geografis,

---

<sup>8</sup> Muhammad Zaini, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>9</sup> Cilistiawati, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 3, Transkrip.

<sup>10</sup> Muslimah, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 4, Transkrip.

<sup>11</sup> Nailal Muna, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2022, wawancara 5, Transkrip.

<sup>12</sup> Zida Khoirin Ni'mah, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2022, wawancara 6, Transkrip.

sosiologis, dan antropologis membawa pada eksistensi budayanya.<sup>13</sup> Bisa dibayangkan persis kapan belum diketahui, tetapi di Piji ini hanya meneruskan tradisi yang sudah ada seperti halnya ajaran *tapa ngeli* untuk memperkenalkan kembali ajaran Sunan Muria itu.<sup>14</sup>

Budaya Piji memiliki keragaman yang nyata. Sebagaimana guru IPS menyampaikan ketika di Piji ada budaya *serbitan*, *mangkukan*, *tapa ngeli*, seni tutur, seni terbang papat, taman dolanan, panggung ngepringan, dan *pager mangkok*. Mungkin masih banyak yang belum saya ketahui karena perlu mengenal lebih jauh dan itu butuh waktu yang cukup lama juga.<sup>15</sup> Pengertian ini tidak bisa dimaknai bahwa budaya hanya berwujud tradisi saja, karena melingkupi dari semua tingkah manusia di suatu komunitas.

“Tidak hanya tradisi saja budaya itu, terbatas pada hal yang dilihat dan diraba, tetapi juga hanya bisa dirasakan, nah inilah yang disebut wujud budaya bersifat abstrak, berisi petuah perintah dan juga larangan. Tradisi sendiri kan berarti suatu upacara adat dalam suatu daerah yang diselenggarakan setiap waktu tertentu yang bertujuan untuk memperingati suatu hal. Jadi budaya tidak bisa didiskreditkan dengan pengertian tersebut.<sup>16</sup>”

Adanya budaya di Piji yang beragam, tentu mengundang perhatian dalam diri guru IPS, karena halnya menjadi bahan pertimbangan dalam pencapaian kompetensi peserta didiknya. Khususnya dalam pembelajaran IPS. Apalagi kondisi peserta didik itu lebih gemar ketika melihat sesuatu di sekitarnya, daripada membaca secara tekstual. Akan tetapi penyesuaian dengan kurikulum diutamakan.

---

<sup>13</sup> Muhammad Zaini, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>14</sup> Asri Noorodliyah, wawancara oleh penulis, 25 Desember, 2021, wawancara 1, Transkrip.

<sup>15</sup> Cilistiawati, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 3, Transkrip.

<sup>16</sup> Muslimah, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 4, Transkrip.

“Tentu bisa mbak, karena mau bagaimanapun IPS adalah pembelajaran tentang masyarakat, berkaitan langsung dengan keseharian siswa, jadi tidak bisa sekadar tahu tetapi bisa disangkutkkan dengan pembelajaran. IPS harus up to date, apa yang sedang terjadi sekarang ini, sumber belajar itu yang saat ini lagi terjadi apa, agar siswa semakin paham dengan materi yang diajarkan.”<sup>17</sup>

Budaya di Piji beragam, tentu diperhatikan oleh guru sehingga pertimbangan dijadikan sumber belajar ada pada penyeleksian budayanya, efisiensi waktu dan kondisi, situasi ketika di kelas. Kalau di pembelajaran IPS sendiri yang menjadi sumbernya itu ajaran *pager mangkok*, *tapa ngeli*, *serbitan*, *mangkukan*, dan seni terbang papat.<sup>18</sup>

Penyeleksian tersebut dikategorikan dalam dua wujud. Pada hakikatnya, wujud budaya yang ada di suatu daerah terdapat dua macam, yaitu wujud abstrak dan konkret. Indonesia mempunyai beragam kekayaan budaya serta tradisi dengan ciri eksklusif dan menjadi identitas tiap warga pada suatu wilayah. Salah satu kegiatan yg menjadi ciri rakyat suatu daerah di antaranya artinya upacara tradisional menjadi aktivitas pendukung asal kebudayaan suatu rakyat.

Pengelompokan budaya di Piji dikategorikan menjadi dua hal, yaitu abstrak dan konkret. Nailal Muna, salah satu peserta didik menambahkan bahwa wujud budaya ada dua macam, wujud nyata dan tidak nyata atau konkret dan abstrak. Salah satu peserta didik dari Piji ini mengungkapkan bahwa wujud ada yang nyata dan tidak nyata, seperti halnya *mangkukan*, *serbitan* itu bisa disaksikan langsung, tetapi ajaran *pager mangkok* dan *tapa ngeli* adalah ajaran atau petuah.<sup>19</sup> Atau kalau kata Zida adalah ada yang bisa dilihat, diraba, dan dirasakan itu yang disebut konkret, sedangkan

---

<sup>17</sup> Cilistiawati, wawancara oleh penulis, 25 Desember, 2021, wawancara 3, Transkrip.

<sup>18</sup> Muslimah, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 4, Transkrip.

<sup>19</sup> Nailal Muna, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2022, wawancara 5, Transkrip.

abstrak hanya bisa yang dirasakan. Hasilnya, ada *mangkukan*, *serbitan*, kesenian terbang papat. Istilah *mangkukan* di daerahnya adalah *mangkukan* akan tetapi mengenal budaya daerah lain adalah kesempatan baik.<sup>20</sup>

Masyarakat Piji yang berada di daerah lereng gunung Muria masih memiliki corak kental tradisionalnya. Mengamalkan budaya yang telah mengakar dari pendahulunya. Adapun wujud budaya abstrak adalah berbentuk perintah dan larangan. Perintah ini didasarkan pada tradisi lisan antar mulut ke mulut dan masih terjaga sampai kini. Ibu Asri Noorodliyah sebagai masyarakat Piji mengungkapkan apabila, suatu masyarakat masih mempercayai tradisi lisan yang secara alamiah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Utamanya di Piji ini menekankan penguatan tali persaudaraan sesama manusia yakni dengan berbagi, dan hubungan mengalir harmonis tanpa perselisihan, meskipun ada tetap dibicarakan baik-baik.<sup>21</sup>

Wujud budaya di Piji yang bersifat abstrak itu terdapat yang umum dan sudah mengalami rekonstruksi. Sebagaimana yang diutarakan oleh pengamat budaya di Piji, Muhammad Zaini bahwa Piji berada di lereng Muria tepat 9 km dari makam Sunan Kudus maupun Sunan Muria. Bentuk perhatian terhadap budaya adalah merekonstruksi ajaran Sunan Muria yang berupa "*pager mangkok*" Istilah tersebut berarti membentengi diri untuk gemar berbagi. Menjawab tantangan global yang berpaham materialistis untuk hidup di tengah kecanggihan teknologi tetapi menjaga diri dengan gemar bersedekah. Tujuannya nilai baik tolong menolong terjaga.<sup>22</sup>

- a. Wujud abstrak berarti tidak terlihat, diraba, tetapi bisa dirasakan biasanya berisi petuah perintah atau larangan. Guru memilah budaya yang sesuai dengan kompetensi dan kemampuan peserta didik serta relevan

---

<sup>20</sup> Zida Khoirin Ni'mah, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2022, wawancara 6, Transkrip.

<sup>21</sup> Asri Noorodliyah, wawancara oleh penulis, 25 Desember, 2021, wawancara 1, Transkrip.

<sup>22</sup> Muhammad Zaini, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2021, wawancara 2, Transkrip.

dengan keadaan sekarang. Wujud budaya abstrak yang digunakan sebagai sumber belajar adalah *pager mangkok* dan *tapa ngeli*.

1) *Pager Mangkok*

Perintah juga ada ajaran dari Sunan Muria yakni *pager mangkok*. Istilah ini mengandung arti *pagerono omahmu kanthi mangkok*. Implikasinya adalah senang berbagi kepada sesama khususnya tetangga, dan makhluk lain. Ajarannya tentang bersedekah, mengeluarkan sebagian hartanya untuk dibersihkan dengan dibagikan kepada orang lain yang membutuhkan. Harapannya, agar dengan berbagi atau bersedekah dapat mendatangkan keberkahan dalam hidup. Nilai berkah ini sebagai semangat dan pondasi masyarakat agar senantiasa bersedekah dengan apa yang dipunya dan dimampui.<sup>23</sup>

Suatu perintah tidak lepas dari makna yang ada. Filosofi ini mengacu pada istilah *pager mangkok* itu sendiri. Apabila dilihat dari maknanya, *pager mangkok* berarti memberikan wadah berbentuk mangkok kepada orang yang membutuhkan dari harta, barang, yang dimiliki. Suatu kepemilikan yang dimiliki bersifat sementara dan terdapat hak orang lain yang harus diberikan. Menyadari apabila dalam kehidupan manusia membutuhkan manusia lain, dan saling menghargai dengan memberikan uluran tangan merupakan budaya baik yang perlu dilestarikan.<sup>24</sup>

Perintah itu juga mewujudkan pada aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Hanya saja terkadang tidak terlihat dan menjadi kepercayaan untuk dipatuhi bersama, Analoginya, kepercayaan muncul karena keyakinan adanya hal yang tidak diinginkan terjadi apabila tidak

---

<sup>23</sup> Muhammad Zaini, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2021, wawancara 2,Transkip.

<sup>24</sup> Muhammad Zaini, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2021, wawancara 2,Transkip.

melakukan perintah dalam arti budaya. Keyakinan itu terjadi karena adanya aktivitas perilaku di masyarakat yang pernah terjadi. Meskipun hanya kepercayaan tapi ide dan gagasannya adalah yang terpenting untuk tetap ditaati. Misalnya menanam nanas di atas ari-ari yang dikubur.

Piji ini mengacu pada ajaran Sunan Muria yang diperkenalkan kembali melalui aktivitas budaya dan kesenian, sebab tujuannya sebagai menyebar kasih sayang bagi seluruh semesta. Memilih fokus budaya karena dengan budaya bisa mencakup semua sektor entah itu pendidikan, budaya itu sendiri, ekonomi, dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, masyarakat Masyarakat Piji masih lekat dengan tradisi lisan *pager mangkok*. Hal ini ditunjukkan pada aktivitas sehari-hari yang saling sapa menyapa kepada tetangga sekitar, dimana memberikan kabar baik kepada masyarakat. Selain itu, masyarakat tidak keberatan saling memberi kepada sesama terutama pada yang membutuhkan. Saling memberi termasuk dalam kategori toleransi yang tertanam alami di masyarakat. Kebudayaan khas ini terletak pada ajaran Sunan Muria yang mengakar dan diperkenalkan kembali dengan istilah *pager mangkok*.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Zaini, wawancara penulis, 29 Desember, 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>26</sup> Observasi 1, 12.30-17.00, Kamis, 28 November 2021, Transkrip.

Gambar 4. 1 Nilai Pager Mangkok



Nilai budaya yang terkandung bisa dilihat dari filosofi dan proses. Pertama *pager mangkok*, memiliki nilai menghormati karena filosofi yang terkandung adalah masyarakat menaati anjuran untuk membiasakan bersedekah kepada kerabat dekat, tetangga, maupun sesama manusia. Anjuran yang ditaati dan dilaksanakan oleh masyarakat Piji dari ajaran Sunan Muria sebagai bentuk penghormatan kepada ajaran leluhur yang masih dilestarikan. Selain nilai menghormati juga terdapat nilai kemandirian.<sup>27</sup> Mengeluarkan sebagian harta atau barang yang dimiliki menunjukkan kemampuan lebih dan secara mandiri memberikan kepada orang lain.

Nilai tolong menolong juga termasuk yang ada dalam perintah *pager mangkok*. Meskipun hanya suatu abstraksi ajaran Sunan Muria, internalisasi nilai tersebut dapat mengarahkan diri untuk senantiasa berbagi ataupun mengulurkan tangan kepada orang yang membutuhkan. Apabila ajaran *pager mangkok* menjadi suatu budaya dan terinternalisasi dengan baik oleh masyarakatnya akan membentuk suatu nilai yang merekatkan

<sup>27</sup> Observasi 1, 12.30-17.00, Kamis, 28 November 2021, Transkrip.

hubungan antara sesama yakni membangun solidaritas sosial di tengah kehidupan masyarakat.

Nomenklatur pager mangkok menjadi suatu pembiasaan berbagi kepada orang lain. Adanya bentuk kemandirian yang diperlihatkan berbagi menjadi suatu nilai bahwa pager mangkok mengandung nilai kemandirian.

## 2) *Tapa Ngeli*

Selain perintah, wujud budaya lokal abstrak merupakan negasi dari perintah yaitu larangan. Larangan merupakan sesuatu yang di jauhi karena adanya pandangan tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Budaya yang bersifat tradisi lisan juga masih dipercaya yaitu dilarang pada pasaran hari orang terdekat meninggal dunia melakukan hal bahagia atau negasi dari sedih. Alasannya, di pasaran hari tersebut adalah hari kedukaan dan tidak diperkenankan mengadakan rame-rame, menanam tumbuhan, dan memperbaiki rumah-rumah. Hiruk pikuk kebahagiaan dilarang pada saat pasaran orang meninggal. Pasaran sendiri adalah hitungan jawa terkait per pekan yang biasanya disandingkan dengan nama hari, misalnya sabtu kliwon.<sup>28</sup>

Selain itu juga masih mempercayai larangan yang masih ada berkaitan dengan Sunan Muria, yakni dilarang nanggap barongan dan berjualan sate kambing. Hal ini karena Sunan Muria tidak suka menyiksa, tapi anehnya kalau makan boleh dan masih aman saja. Konon, dulu pernah ada yang jualan tapi kabarnya warungnya kebakaran dan orangnya sakit. Jadi sebegitunya kentalnya larangan itu dipercayai masyarakat termasuk di Piji ini yang mana dianggap Sunan Muria "*boten kerso*."<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Asri Noorodliyah, wawancara oleh penulis, 25 Desember, 2021, wawancara 1, Transkrip.

<sup>29</sup> Muhammad Zaini, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2021, wawancara 2, Transkrip.

Piji sendiri khususnya di Piji Wetan, mengenal larangan dengan istilah *tapa ngeli*. *Tapa ngeli* merupakan induksi dari ajaran Sunan Muria yang masih dipercaya masyarakat dalam mengarungi kehidupan dari masa ke masa. Muhammad Zaini, mengungkapkan ajaran itu dihayati menuju keselamatan di dunia ini.

*Tapa ngeli* sendiri berasal dari perilaku masyarakat Piji sehingga nomenklatur dicetuskan karena senada dengan aktivitas yang dilakukan. Bahkan sudah terjadi pada masa silam waktu adanya PKI pada tahun 1964 M. Diadakannya perkumpulan di malam hari untuk membahas agar PKI bisa sirna di bumi Piji pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Mengarus tapi tidak terbawa arus, mengikuti zaman yang ada tetapi tidak terbawa arus negatifnya. Pesan tersebut memiliki makna dan nilai agar selalu berpegang pada prinsip dan tidak mudah goyah. Inilah pesan yang ada dalam ajaran *tapa ngeli*. Imbasnya, masyarakat Piji membaur kepada semua kalangan, apalagi tokoh agama/ kiai terbawa santai dan luwes dalam memberikan dakwah kepada umat di sekitarnya.<sup>30</sup>

Perubahan zaman di era digital sedikit banyak berdampak pada interaksi masyarakat. Pola individualisme sudah muncul dari adanya banyak masyarakat kecanduan dengan layanan modern di perangkat masing-masing. Menghadapi era baru dengan ajaran lama bukanlah hal yang salah, karena selama masih bisa eksis dan relevan dengan kondisi maka *tapa ngeli* sebagai pengingat masyarakat untuk tidak hanyut dalam gemerlapan dunia. Makna yang mendalam dari ajaran *tapa ngeli* agar manusia tidak terjebak dan terbawa arus zaman. Berpegang teguh pada ajaran murni lokalitas desa sehingga budaya harus terus

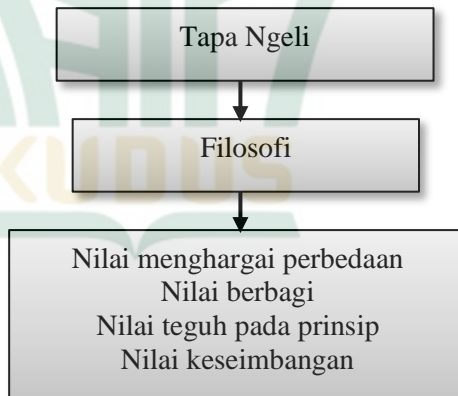
---

<sup>30</sup> Muhammad Zaini, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2021, wawancara 2, Transkrip.

terjaga dan eksistensi di tengah masyarakat masih bisa berlaku.<sup>31</sup>

Peneliti juga mengamati pola perilaku masyarakat yang masih terjaga budayanya. Mengawal ajaran sunan Muria *tapa ngeli* yang merupakan pengingat tidak terjerumus ke arus zaman, dibuktikan dengan aktivitas masyarakat yang bekerja di matahari saat masih terik, di sela-sela itu menyempatkan ibadah salat. Meskipun tengah tergiur oleh manisnya keramaian dan peluang mendapatkan uang lebih banyak, kewajiban menjadi seorang hamba kepada Tuhannya tetap dilaksanakan. Seimbang dan menghargai perbedaan merupakan nilai yang terkandung dalam *tapa ngeli*. Hal lain juga tampak saat perkumpulan, rasa kebersamaan terjalin baik di antara sesama. Pola interaksi sehat dalam hubungan manusia menjadi indikator penerapan *tapa ngeli* masih terjaga baik di daerah tersebut.

**Gambar 4. 2 Nilai Tapa Ngeli**



Nilai budaya *tapa ngeli* sebagaimana makna yang terkandung adalah nilai menghargai.

<sup>31</sup> Asri Noorrodliyah, wawancara oleh penulis, 25 Desember, 2021, wawancara 1, Transkrip.

Alasannya di tengah keragaman di era digital, teknologi, dan modern masyarakat tetap menghargai fenomena dan bahkan mengikutinya tanpa brutal. Mudah-mudahan, masyarakat tetap menghargai perubahan zaman tetapi tidak berlarut-gemerlapnya. Nilai ini sangat penting dijaga untuk menghadapi berbagai bentuk perubahan dan kemajuan di tengah kultur masyarakat yang bermacam-macam.

Nilai dianggap sebagai sesuatu yang berharga. Ajaran *tapa ngeli* juga mengandung nilai teguh pada prinsip. Faktanya, dilihat dari seseorang yang mampu memegang teguh pendirian dalam berbagai dimensi waktu, pola, dan keadaan yang mudah berubah. Meskipun banyak yang terbawa arus zaman tetapi prinsip untuk tetap meyakini ajaran, nilai, dan norma di masyarakat tetap dihargai.

Selain itu juga terdapat nilai *tawasuth*. Nilai ini beranggapan bahwa bersikap tengah-tengah tidak ekstremis dan radikal. Maknanya, dalam ajaran *tapa ngeli* mengajarkan masyarakat tentang hidup yang sederhana dan penuh toleransi. Arus zaman yang ada tidak secara membabi buta diikuti atau dijauhi.<sup>32</sup> Namun, lebih menyikapi secara proporsional demi keberlangsungan hidup rukun dan tentram.

- b. Wujud kedua adalah konkret, yang merupakan negasi dari abstrak. Budaya tersebut yang dijadikan sumber belajar adalah *serbitan*, *mangkukan*, dan seni terbang papat.

1) *Serbitan*

Merupakan tradisi *mangkukan* dalam rangka menyambut kelahiran bayi. Tradisi ini masih dilestarikan saat kelahiran bayi. Biasanya keluarga telah menyiapkan *ubarampe* dalam upacara. Mengundang beberapa tetangga dekat dan sanak saudara sebagai bentuk rasa syukur atas

---

<sup>32</sup> Observasi 1, 12.30-17.00, Kamis, 28 November 2021, Transkrip.

anugerah yang diberikan Allah dikaruniai anak. Acara dipimpin oleh tokoh agama setempat dengan berdoa demi keselamatan bayi, dan tamu undangan menghaturkan selamat dan ada kalanya menggendong bayi sebagai ikut merasa bahagia. Di akhir acara, tuan rumah membagikan berkat yang berisi makanan dan lauk pauk sederhana kepada tamu undangan.<sup>33</sup> Prosesinya seperti syukuran biasa, ada tokoh agama atau dukun bayi istilah orang yang membantu proses lahirnya bayi dan sanak saudara dan tetangga lalu membawa berkat yang telah diberikan tadi.

“*Serbitan* itu memang saat ada bayi lahir ya mb, sudah umum lah, bahkan di setiap daerah ada Cuma yang membedakannya itu tadi ada acara mendem ari-ari yang ditanami nanas. Di rumah masing-masing dan jika ada event ya di panggung ngepringan.”<sup>34</sup>

Maknanya adalah mengingatkan kepada masyarakat untuk berbagi kebahagiaan kepada orang lain saat di tengah dikaruniai anak. Bisa juga dikatakan sebagai ungkapan syukur atas anugerah diberikan anak. Inilah yang menjadi nilai budayanya yakni syukur atau berterima kasih kepada Allah SWT dengan berbagi kebahagiaan.

Di akhir acara yang membagikan berkat sebagai bentuk menghargai orang lain atau tamu saat diundang diberikan jamuan atau oleh-oleh untuk dibawa pulang. Selain itu, maknanya juga terkait dengan bayi yang diperlakukan sebagai manusia untuk dimanusiakan. Bentuk menghargai seorang manusia dalam konteks ini bayi baru lahir adalah mendoakan kehadirannya agar menjadi

---

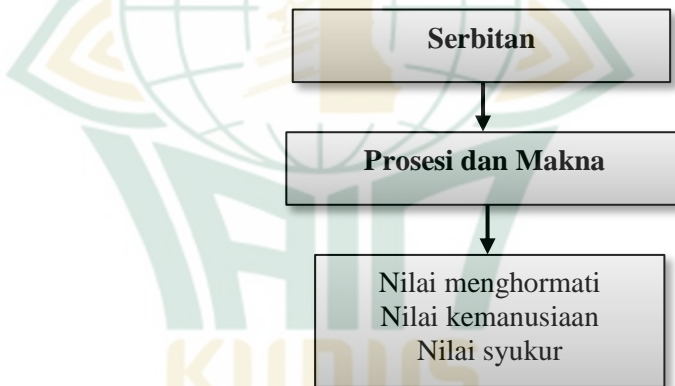
<sup>33</sup> Asri Noorrodliyah, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2021, wawancara 1, Transkrip.

<sup>34</sup> Muhammad Zaini, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2021, wawancara 2, Transkrip.

manusia yang baik, bermanfaat, dan membawa keberkahan.<sup>35</sup>

Sependapat dengan Ibu Asri, Pengamat Budaya di Piji juga mengungkapkan bahwa *serbitan* memberikan sedekah kepada tetangga, sanak kerabat dekat sebagai bentuk syukur atas kelahiran bayi.<sup>36</sup> Berdasarkan pengamat peneliti saat mengikuti prosesi *serbitan* di salah satu masyarakat Masyarakat Piji, rasa bahagia terpancar dari keluarga dan tamu undangan juga silih berganti menggendong bayi dan memberikan ucapan selamat dan doa kepada keluarga bayi. Guyub rukun dan berbagi kebahagiaan tampak dalam bingkai acara *serbitan* tersebut.

**Gambar 4. 3 Nilai Serbitan**



Prosesi dan makna *serbitan* bisa ditarik nilai positifnya. Diantara nilai budaya *serbitan* adalah nilai menghormati, kemanusiaan, berbagi, dan syukur. Pertama nilai menghormati tercermin dari prosesi pelaksanaan *serbitan*. Tokoh masyarakat atau yang dianggap tetua di Piji menghadiri

<sup>35</sup> Asri Noorodliyah, wawancara oleh penulis, 25 Desember, 2021, wawancara 1, Transkrip.

<sup>36</sup> Muhammad Zaini, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2021, wawancara 2, Transkrip.

undangan dari orang tua bayi untuk memberikan doa. Bentuk penghormatan agar anak yang dilahirkan didoakan tetua dengan harap berkah dan diterima baik di masyarakat.

Kedua adalah nilai kemanusiaan. Makna yang ada dari budaya *serbitan* adalah mendoakan bayi baru lahir sebagai wujud memanusiaikan manusia. Eksistensinya sebagai manusia dianggap dan diperkenalkan kehadirannya oleh masyarakat sekitar. Selanjutnya mengajarkan bahwa manusia itu mulia dan perlu diperlakukan layaknya manusia.

Nilai ketiga adalah syukur. Berterima kasih kepada Allah SWT atas diberikan karunia anak yang lahir dengan selamat dengan selamat menyambut bayi. Ungkapan syukur sebagai wujud kebahagiaan keluarga atas dihidirkannya manusia yang baru lahir. Dimanifestasikan bentuknya selamat bisa dilihat dari prosesnya ada berdoa dan bersuka ria. Dilihat dari proses selain nilai syukur juga ada nilai berbagi.<sup>37</sup> Akhir acara dari pihak keluarga membagikan sebagian rezeki berupa bingkisan berisi nasi dan lauk pauknya. Mengingatkan kepada masyarakat bahwa tetap berbagi kebahagiaan dengan berbagi rezeki.

## 2) *Mangkukan*

Wujud budaya lokal konkret berikutnya ada *mangkukan*. Bagi masyarakat Piji *mangkukan* sama halnya dengan *mangkukan* jika di daerah lain. Bentuk menghargai terhadap hari-hari besar islam dan menguatkan hubungan antar masyarakat, *mangkukan* sering dijadikan ajang berbagi makanan kepada orang lain yang ditempatkan di surau/masjid terdekat. Sesebuah desa atau tokoh agama yang disebut kiai memimpin doa dan dilanjutkan dengan tahlil. Mengirimkan doa kepada ahli kubur sanak

---

<sup>37</sup> Observasi 1, 12.30-17.00, Kamis, 28 November 2021, Transkrip.

saudara yang telah mendahului juga bagian dari *mangkukan* ini.<sup>38</sup>

Terkait juga dengan arti budaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat setempat secara keseharian maupun tanpa disadari, *mangkukan* sebagai salah satunya, akan tetapi untuk meningkatkan pentingnya sedekah dan budaya memberi kepada orang lain dengan istilah “*weweh*” diadakanlah festival atau event kecil di hari-hari besar islam. Pada intinya pada pengadaan event adalah doa dan makan bersama dalam memperat tali persaudaraan.”<sup>39</sup>

Sebuah budaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat, pada dasarnya adalah diperintahkan untuk bersedekah. Perintah ini berlandaskan pada semangat gotong royong masyarakat sehingga perintah sedekah juga diimplementasikan pada saat malam-malam hari besar. Misalnya ada malam satu muharram, malam tirakatan 17 Agustus, malam rebo wekasan, malam asyura di panggung ngepringan. Masyarakat masih guyub rukun dengan tetangganya menentukan tempat untuk dilakukan wujud dari sedekah. Perwujudan sedekah juga tidak lepas dari ajaran Sunan Muria.<sup>40</sup>

*Mangkukan* menyadarkan masyarakat bahwa menghormati bukan hanya pada manusia tetapi juga hari besar yang dimuliakan dan mulia. Kehidupan manusia banyak berhubungan dengan lingkungan sekitar, baik itu manusia maupun bukan. Hari besar ini dimaksudkan dalam mengharap keberkahan untuk keselamatan dan kebahagiaan masyarakat. Ciri khas masyarakat desa khususnya Piji adalah guyub rukun demi

---

<sup>38</sup> Asri Noorodliyah, wawancara oleh penulis, 25 Desember, 2021, wawancara 1, Transkrip.

<sup>39</sup> Muhammad Zaini, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2021, wawancara 2, Transkrip.

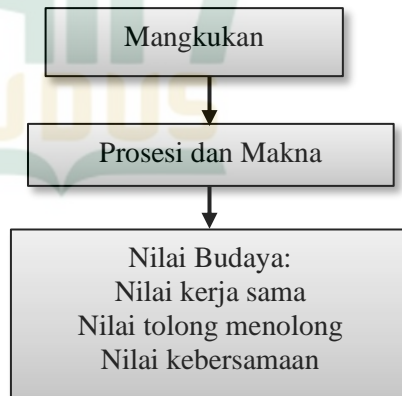
<sup>40</sup> Asri Noorodliyah, wawancara penulis, 25 Desember, 2021, wawancara 1, Transkrip.

menjaga tradisi dan budaya setempat, dimana rasa persaudaraan di antara mereka terjalin baik. Sederhananya, bahwa makna *mangkukan* untuk merenungkan diri atau instropeksi diri dan mengharap keberkahan.<sup>41</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat dari maknanya *mangkukan* itu *pepeling* yang berarti *angen-angen* maksudnya adalah merenung dengan *ndepe-ndepe* atau istilahnya berdoa kepada Allah demi kebaikan di desa ini. Dengan berkumpul bersama di majlis yang baik harapannya bisa mendapat berkah. Berkah itu bisa dikatakan sebagai bertambahnya kebaikan dan kebahagiaan. Bentuknya berbagai macam, bisa rezeki, kesuksesan, dan serba kecukupan.<sup>42</sup>

*Mangkukan* sebagai bentuk manifestasi ajaran *pager mangkok*. Perbedaanya terletak pada waktu dan pelaksanaannya. Apabila *pager mangkok* hanya sebagai bentuk perintah yang bisa dilakukan kapan saja dan tidak ada aturan baku untuk membagikannya. Namun, *mangkukan* lebih bersifat eksklusif yang dilaksanakan pada hari besar islam dan nasional.

**Gambar 4. 4 Nilai Mangkukan**



<sup>41</sup> Muhammad Zaini, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>42</sup> Observasi 1, 12.30-17.00, Kamis, 28 November 2021, Transkrip.

Nilai yang terkandung di budaya Piji ini adalah nilai kerja sama. Alasannya, sebelum persiapan acara untuk malam hari, satu dengan lainnya berjibaku membantu menyukseskan acaranya. Ada yang mempersiapkan gunung, mangkuk yang terbuat dari cobek tanah liat diisi nasi kuning dan lauk pauk. Sebagian lain membantu bersih-bersih tempat, dan juga mempersiapkan susunan acaranya.

Selain nilai kerja sama juga terdapat nilai tolong menolong. Hal ini dilihat dari makna *mangkukan* yang bersedekah kepada tetangga dekat atau kerabat. Sebab dilakukan juga saat ada hajat untuk berbagi dan mengulurkan tangan ketika dibutuhkan. Manifestasinya untuk menghadirkan rasa suka cita membantu orang lain.

Nilai berikutnya adalah kebersamaan. Dilihat dari prosesnya, baik dalam semua kalangan baik muda maupun tua duduk sama rata dalam menyambut hari besar islam. Memanjatkan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh masyarakat. Di akhir acara adalah makan bersama yang telah dipersiapkan sebelumnya. Rasa kebersamaan terasa ketika tukar canda tawa dan suka cita.

*Mangkukan, serbitan* merupakan wujud konkret budaya yang bisa disaksikan secara nyata dan tidak ada bayangan untuk mengetahuinya. Wujud abstrak meskipun harus direpresentasikan dengan media lain tetapi eksistensinya tetap mengakar di dalam diri masyarakat Piji.

### 3) *Seni Terbang Papat*

Wujud konkret kebudayaan ada pada kesenian yang ada di Piji. Diantaranya adalah seni terbang papat. Terbang papat sendiri adalah

tabuhan rebana yang menembangkan tembang jawa atau syair islam dan salawat. Seni tersebut memang dilakukan oleh para lelaki paruh baya dan berpakaian jawa khas dengan blankon setiap tampil. Biasanya pertunjukkan seni ini digelar saat ada pagelaran besar di Piji, tempatnya ada di panggung ngepringan salah satu tanah lapang yang ada di Piji untuk dimanfaatkan perkenalan budaya-budaya di daerah setempat.

Terkait kapan, dimana, dan siapa yang berpartisipasi di terbang papat itu adalah tidak tentu, sebab di Piji ini lebih mengaktualisasikan apa yang banyak diminati dan digemari banyak kalangan, terkhusus bapak-bapak yang masih senantiasa suka terbang dan syair jawa. Biasanya di panggung ngepringan dimana panggung untuk mementaskan kesenian di Piji termasuk seni terbang papat.<sup>43</sup> Senada juga dengan yang disampaikan oleh Ibu Asri bahwa memang terbang papat dilakukan oleh bapak-bapak yang mementaskan kesenian terbang rebana dengan langgam jawa meskipun syairnya salawat. Akulturasi budaya jawa dan islam di Piji dimanifestasikan dalam kesenian terbang papat.<sup>44</sup>

Maknanya adalah tetap ada menjaga lokalitas dan islamisme yakni menembangkan tembang jawa atau salawat dalam versi jawa. Seni terbang papat mencirikan akulturasi islam dan jawa di Piji ini. Lokalitasnya adalah tetap menembangkan tembang jawa meskipun alat yang digunakan

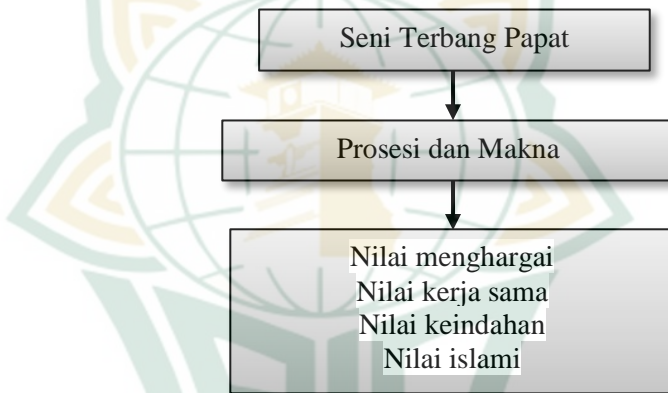
---

<sup>43</sup> Muhammad Zaini, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>44</sup> Asri Noorodliyah, wawancara oleh penulis, 25 Desember, 2021, wawancara 1, Transkrip.

adalah rebana seperti terbang, dan jidur.<sup>45</sup> Asri menambahkan bahwa terdapat juga islamisme yakni dua unsur melekat antara jawa dan islam mampu membaur dan menjadi kesenian yang menarik untuk ditampilkan dan diambil manfaatnya. Tim kompak atau pemain terbang papat yang saling fokus pada nadanya masing-masing untuk mendapatkan alunan tabuhan yang serasi.<sup>46</sup>

**Gambar 4. 5 Nilai Seni Terbang Papat**



*Seni terbang papat* mampu menjadi magnet dalam menginternalisasikan nilai kerja sama. Tampak dari pelaku seni nya. Ada yang mendapat bagian terbang, vokal, dan jidur. Banyak alat dan diharmonisasikan lewat nada oleh pelakunya. Apabila tidak ada kerja sama yang baik akan menimbulkan disharmoni. Maka, antar pelaku seni saling pengertian dan memahami fungsi alat masing-masing dengan penuh penghayatan.

<sup>45</sup> Muhammad Zaini, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>46</sup> Asri Noorodliyah, wawancara oleh penulis, 25 Desember, 2021, wawancara 1, Transkrip.

Sementara itu, nilai lainnya adalah menghargai. Alasannya dalam menampilkan kesenian antar pelaku tidak saling menggurui dan paling bisa sendiri. Semuanya saling mendukung dan menghargai sesama, karena penampilannya bukan perorangan tapi banyak orang. Pelaku seni saling menempatkan diri sesuai porsi dan tugasnya. Itulah yang disebut dengan menghargai.

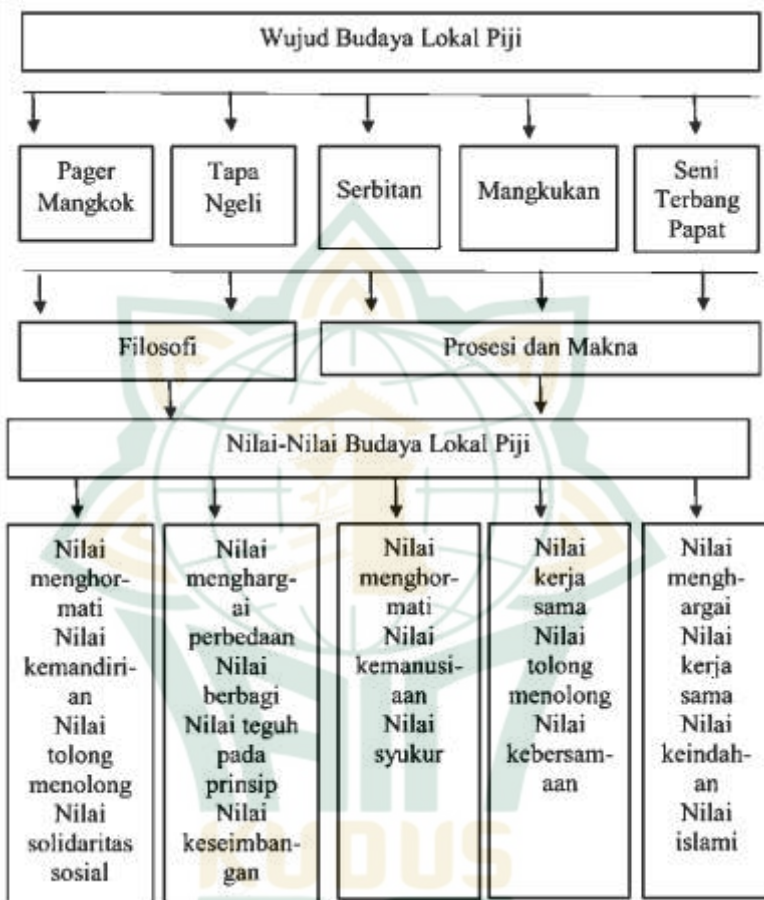
Nilai yang terkandung dalam budaya tersebut adalah nilai keindahan. Istilahnya saja disebut seni yang mana mengandung unsur estetik baik dalam busana maupun syair dan nada. Apalagi seni terbang papat sebagai perwujudan kesenian yang mengelaborasi unsur jawa dan islam. Keindahan dari melodi dan terbang yang harmoni memunculkan energi menikmati.

Selain nilai keindahan juga terdapat nilai islami. Hal ini tampak dari perpaduan antara syair islam dan nada langgam jawa. Terbangnya pun menggunakan rebana dimana kental dengan ajaran islamnya. Meskipun mengamalkan ajaran islam tetapi tidak meninggalkan khas jawa. Masyarakat Piji sebagai pionir bagi masyarakat lain untuk menjaga budayanya agar tidak tergerus oleh zaman.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Observasi 1, 12.30-17.00, Kamis, 28 November 2021, Transkrip.

Gambar 4.6 Nilai Budaya Lokal Piji



Demikian tentang wujud budaya yang ada di Piji ini, ada kesempatan untuk merekonstruksi budaya karena tidak lepas dari peranannya yang bisa masuk ke berbagai aspek kehidupan, terlepas nilai baik atau tidaknya, keyakinan budaya yang direkonstruksi itu baik sudah cukup dalam mengawal keberadaan budaya itu sendiri.

## 2. Relevansi Budaya Lokal Piji dengan Sumber Belajar IPS di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Sumber belajar merupakan hal terpenting dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Konteks yang dibahas adalah mata pelajaran IPS yang menjelaskan tentang pengintegrasian rumpun ilmu-ilmu sosial sehingga membentuk kesinambungan dalam pembelajaran peserta didik. Pertimbangan pemanfaatan sumber belajar disesuaikan oleh ketepatan kebutuhan belajar siswa dan relevansinya apabila budaya lokal Piji dijadikan sumber belajar IPS. Relevansi ini dapat dilihat dalam dua hal, pertama melihat budaya lokal Piji secara fungsi akademis yang diwujudkan dalam kesesuaian KI, KD, dan RPP, kedua Nilai yang terkandung di budaya lokal Piji sebagai fungsi praktis.

“Pemilihan sumber belajar IPS harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar yang direncanakan dalam bentuk RPP. Soalnya penentuan sumber itu salah satu indikator dalam mencapai keberhasilan peserta didik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif.”<sup>48</sup>

Pertama adalah fungsi secara akademis yang diwujudkan dalam bentuk RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Penyiapan RPP tetap disiapkan sebelum pembelajaran dimulai, dan sudah menjadi kesepakatan guru IPS untuk menerapkannya meskipun tidak mengajar di kelas tersebut secara keseluruhan, akan tetapi di kelas lain mengajar, supaya pembelajaran terarah sesuai pencapaian kompetensinya.

“Iya mbak, tetap menyiapkannya, tetapi di rapel gitu saat awal tahun pelajaran, dan kebetulan kan, di MTs sini guru IPS nya ada dua, dan per rombongan kelas itu beda gurunya misal 7 putri yang pegang Bu Mus, saya di 7 putra, begitupun

---

<sup>48</sup> Muslimah, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 4, Transkrip.

juga kelas 8, dan kelas 9 saya yang megang semua. Itu kelas 7 yang buat satu guru saja nanti guru yang satunya buat yang kelas lainnya yang diampu, dan ini sudah ada kesepakatan.”<sup>49</sup>

RPP terlebih dahulu disiapkan agar tidak jauh dari tujuan pembelajaran dalam suatu mata pelajaran, konteks di sini adalah IPS. Terlebih dalam sumber belajar yang harus sesuai dengan karakter peserta didik dan pertimbangan yang lain. Maka dari itu sangat penting RPP disiapkan.

“Jelas iya ya mbak, bagaimana bisa mengajar kalau tidak ada perencanaan. Tetap disiapkan meskipun dibuat pada di awal tahun pelajaran gitu. Kurang lebih praktiknya secara umum mengikuti RPP yang dibuat.”

Ibu Cilistiawati mengungkapkan bahwa

“Komponen dalam RPP memuat pendahuluan, inti, dan penutup. Sebelumnya itu ada tujuan, Judul RPP, identitas madrasah, tujuan pembelajaran, media dan sumber belajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian.”

Begitupun dengan Ibu Muslimah,

“Sekarang ini memakai K13 ya, kompetensi dasar dan inti serta IPK tidak diikutkan, tetapi dalam pelaksanaan tetap mengacu pada kompetensi dan indikator pencapaiannya itu. Biasanya sudah pakem dari silabusnya. Terus ada tujuan pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Media, alat, dan sumber belajar. Lalu kegiatan pembelajaran, dan diakhir ada persetujuan dari kepala madrasah dan guru mapel.”

Sebelum penyesuaian dengan RPP, terlebih dahulu, sumber belajar tersebut juga disesuaikan

---

<sup>49</sup> Cilistiawati, wawancara oleh penulis, 18 januari 2022, wawancara 3, Transkrip.

dengan KI (Kompetensi Inti), dan KD (Kompetensi Dasar). Menurut guru IPS, sangat diperlukan penyesuaian dengan keduanya, agar pondasi pembelajaran menjadi seimbang. Keseimbangannya karena terjadi benang merah terhadap KI, KD, materi, dan RPP.

“Benang merah antara KI, KD, materi dan yang ada di RPP itu kan ada, sudah semestinya saat memanfaatkan sumber belajar berupa budaya lokal itu disesuaikan dengan KI, dan KD, serta materinya ya.”<sup>50</sup>

Itupun juga disampaikan oleh Ibu Muslimah,

“Karena tujuan, KI, KD, dan IPK itu harus sinkron dengan materi, dan sumber belajar itu juga sesuai dengan materinya, secara tidak langsung juga iya bahwa budaya lokal itu dijadikan sumber belajar IPS karena koheren dengan materi yang diajarkan.”<sup>51</sup>

RPP sangat penting dalam menentukan indikator pencapaian peserta didik. Komponen dalam RPP disesuaikan dengan kurikulum yang sekarang ini berjalan yaitu k 13. Adapun isi dalam RPP nya adalah kompetensi dasar dan inti serta IPK tidak diikutkan, tetapi dalam pelaksanaan tetap mengacu pada kompetensi dan indikator pencapaiannya itu. Biasanya sudah pakem dari silabusnya. Terus ada tujuan pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Media, alat, dan sumber belajar. Lalu kegiatan pembelajaran, dan diakhir ada persetujuan dari kepala madrasah dan guru mapel.<sup>52</sup> Namun, sumber belajar IPS tidak bisa serta merta bisa dilakukan dalam setiap kelas.

“Jadi gini ya mbak, budaya lokal itu hal yang terjadi di sekitar peserta didik, akan tetapi dalam pembelajaran di sekolah tetap berpedoman

---

<sup>50</sup> Cilistiawati, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 3, Transkrip.

<sup>51</sup> Muslimah, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 4, Transkrip.

<sup>52</sup> Muslimah, Wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, Wawancara 4, Transkrip.

dengan kurikulum yang berlaku, guru memilih dan memilih materi yang mana agar sesuai dengan sumber budaya lokal ini. Nah, jadi tidak semua kelas bisa dilakukan sumber belajar budaya itu, hanya pada kelas tertentu yang memang sesuai dengan materi tersebut. Dan materi yang sesuai itu ada di kelas 8 dengan sub materi pluralitas masyarakat Indonesia.”<sup>53</sup>

Menyesuaikan kondisi peserta didik dan suasana kelas juga menjadi pertimbangan guru IPS, terlebih tingkat pemahaman yang berbeda-beda sehingga menentukan sumbernya juga harus tepat dan guru IPS menyikapinya secara arif dan tidak mengharuskan untuk dijadikan sumber.

“Tetap diseleksi sih mbak, tidak langsung serta merta menarik langsung dijadikan sumber belajar, tetap disesuaikan dengan kemampuan kelasnya bisa atau tidak jika dibuat inovasi seperti itu, dan kalau memang tidak memungkinkan cukup sumber yang dipakai adalah LKS. Tetap menyesuaikan dengan kondisi dan situasi di kelasnya seperti apa, kalau di putri kemungkinan diterapkan itu besar, kalau di putra hanya beberapa saja yang bisa dikendalikan dengan baik.”<sup>54</sup>

Nomenklatur sumber belajar berupa budaya lokal Piji tidak disebutkan secara jelas, akan tetapi mengindikasikan dalam kata lingkungan sekitar. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Muslimah. Begitupun juga dengan Ibu Cilistiawati, bahwa hanya mencantumkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajarnya.

---

<sup>53</sup> Cilistiawati, Wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>54</sup> Cilistiawati, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 3, Transkrip.

“Secara jelasnya tidak ya mbak, tetapi secara eksplisit iya, dimana guru hanya menantumkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS. ... Tidak ya mbak, tetap makainya itu lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, jadi dalam memakai kurikulum lokal hanya mencantumkan secara umumnya saja.”<sup>55</sup>

Sebelum disesuaikan dengan RPP, pemilihan sumber belajar harus disesuaikan dengan materi yang tepat. Sumber belajar yang memanfaatkan budaya lokal Piji itu sesuai dengan materi kelas VIII tentang pluralitas masyarakat Indonesia. Relevansinya adalah pada aspek sikap yang ditekankan yakni pada penguatan karakter toleransinya pada materi pluralitas masyarakat Indonesia yang menggunakan budaya lokal Piji sebagai sumber belajar IPS.

“Agar kompetensi yang bisa dicapai siswa itu juga nyata dan berhasil. Nah materi yang sesuai tadi adalah pluralitas masyarakat Indonesia karena belajar tentang keragaman dan perbedaan. Kondisi tersebut sudah alami dan harus menjadi kesadaran utamanya peserta didik untuk menerapkan konsekuensi adanya perbedaan adalah cara bersikap yang baik itu seperti apa.”<sup>56</sup>

Selain itu, pemanfaatan budaya lokal Piji sebagai sumber belajar IPS juga peserta didik menjadi tertarik dan antusias, yaitu Nailal. Keseruan bisa didapatkan dengan belajar hal baru di sekolah termasuk belajar tentang keragaman budaya di Piji.<sup>57</sup> Hal ini juga diperkuat oleh jawaban Zida yang mengatakan dirinya merasa antusias dengan adanya sumber belajar IPS berupa budaya di Piji ini secara tidak langsung

---

<sup>55</sup> Muslimah, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 3, Transkrip.

<sup>56</sup> Muslimah, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 4, Transkrip.

<sup>57</sup> Nailal Muna, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2022, wawancara 5, Transkrip.

mengetahui banyaknya budaya di sekitarnya dan membuat lebih paham materinya.<sup>58</sup>

Alasan pemilihan materi tersebut juga tidak tanpa sebab, karena pada materi tersebut peserta didik mengenali keragaman atau keanekaragaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari suku, ras, agama, etnis, dan budaya. Pluralitas yang sering dinamai dengan keragaman inilah yang seharusnya dibangun atas pedoman bagaimana bersikap terhadap keragaman itu. Sikap yang paling tepat adalah toleransi dalam menyikapi keragaman di masyarakat Indonesia. Namun, peserta didik juga diperkenalkan dalam kancah daerah terkecil yakni desa bahwa itu sudah menunjukkan keragaman.

“Betul mbak, intinya memang penyesuaian dalam beberapa komponn di perangkat pembelajaran, apabila tidak sesuai maka bisa menjadi evaluasi terutama bagi guru atau pendidik seperti kami ini. Khusus materi yang bisa dijadikan sumber belajar IPS berupa budaya lokal itu adalah pluralitas masyarakat Indonesia. Karena keragaman di Indonesia salah satunya adalah budaya dan bagaimana peserta didik menyikapinya itu yang menjadi tantangan guru untuk mencari agar kompetensi siswa bisa tercapai.”<sup>59</sup>

Objek yang dipilih ada di Piji karena salah satu kampungnya menjadi kampung budaya yang merekonstruksi budayanya dalam bentuk kontemporer kombinasi tradisional dengan wujud-wujudnya yang telah disebutkan tadi. Meskipun, di MTs NU Miftahul secara geografis ada di desa Cendono akan tetapi Piji secara geografis berdekatan tepatnya ada di sebelah utara berbatasan dengan Piji. Selain itu, ada juga peserta didik yang berasal dari Piji sehingga ia bisa

---

<sup>58</sup> Zida Khoirin Ni'mah, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2022, wawancara 6, Transkrip.

<sup>59</sup> Muslimah, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 4, Transkrip.

menjadi promotor teman-temannya dalam memperkenalkan budayanya untuk lebih menghayati karakter toleransi. Keragaman budaya menjadi poin utama agar siswa mantap dalam penguatan karakternya terlebih toleransi.

“Pluralitas masyarakat Indonesia, sudah menjadi pengalaman baru bagi peserta didik untuk belajar yang sekarang ini sedang trending apa. Kebetulan di Piji itu kan menjadi kampung budaya pada 2020 lalu. Karen tekadnya dalam memperkenalkan budaya terutama ajaran kanjeng sunan Muria itu sebagai salah satu sekolah di lereng Muria bisa mengambil banyak pelajaran disitu.”<sup>60</sup>

Penentuan sumber belajar ini direncanakan dalam bentuk RPP. Khusus sumber budaya lokal Piji, pada materi kelas VIII materi pluralitas masyarakat Indonesia. Rincian RPP 1 lembar yang digunakan dalam sumber belajar ini lebih dulu disebutkan tujuan pembelajaran. Media dan sumber belajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Observasi peneliti pada dokumentasi RPP menunjukkan adanya relevansi antara budaya lokal dengan sumber belajar. Hal ini karena dalam sumber belajar disebutkan lingkungan sekitar salah satunya budaya lokal Piji yang termasuk daerah di sekitar MTs NU Miftahul Falah.

“Saya rasa materi pluralitas masyarakat Indonesia sudah termasuk fokus materi sehingga nanti disesuaikan saja dengan alokasi waktu yang ada, jadi ada yang satu jam pelajaran dua jam, nah jika satu jam pelajaran belum selesai bisa dilanjutkan di pertemuan selanjutnya. Atau kalau dua jam sudah selesai berarti penentuan tugas itu tidak diundur di pertemuan mendatang. Jadi misal

---

<sup>60</sup> Cilistiawati, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 3, Transkrip.

sudah berganti materi tetapi fokus materinya tetap pluralitas.”<sup>61</sup>

Namun, budaya lokal Piji yang dijadikan sumber belajar IPS hanya pada makna yang sesuai dengan penguatan karakter toleransi dan ajaran baik terdahulu untuk dimanifestasikan di kehidupan sehari-hari peserta didik. Jadi banyaknya budaya lokal Piji difilter kembali manakah yang tepat dengan kebutuhan belajar siswa. Maka, ada lima wujud budaya yang dikategorikan dari abstrak dan konkret, yakni *pager mangkok*, *tapa ngeli*, *serbitan*, *mangkukan*, dan seni terbang papat. Meskipun begitu, bukannya budaya lain tidak baik tetapi indikator pencapaian kompetensi peserta didik juga dipertimbangkan, sehingga pemilihan sumber belajarnya tepat dan valid.

“Budaya mengandung nilai positif ya, terutama berkaitan dengan materi pluralitas adalah menghargai perbedaan karena adanya keragaman, dan maksud nilainya adalah menghormati, menghargai, dan kerja sama, dan tolong menolong.”<sup>62</sup>

Senada dengan Nailal tentang pemilihan sumber belajar tersebut karena terdapat muatan karakter toleransi. Mereka berpendapat bahwa mengetahui makna toleransi yang diambil dari budaya lokal Piji. Ekspresi senang diperlihatkan sambil menjelaskan budaya yang ada di Piji untuk dijadikan sumber belajar IPS adalah *pager mangkok*, *serbitan*, *tapa ngeli*, *mangkukan*, dan seni terbang papat. Ia menekankan pada menghayati karakter toleransinya.<sup>63</sup>

Namun, Zida berpendapat lain bahwa ia belum mengetahui budaya di Piji sehingga menarik untuk

---

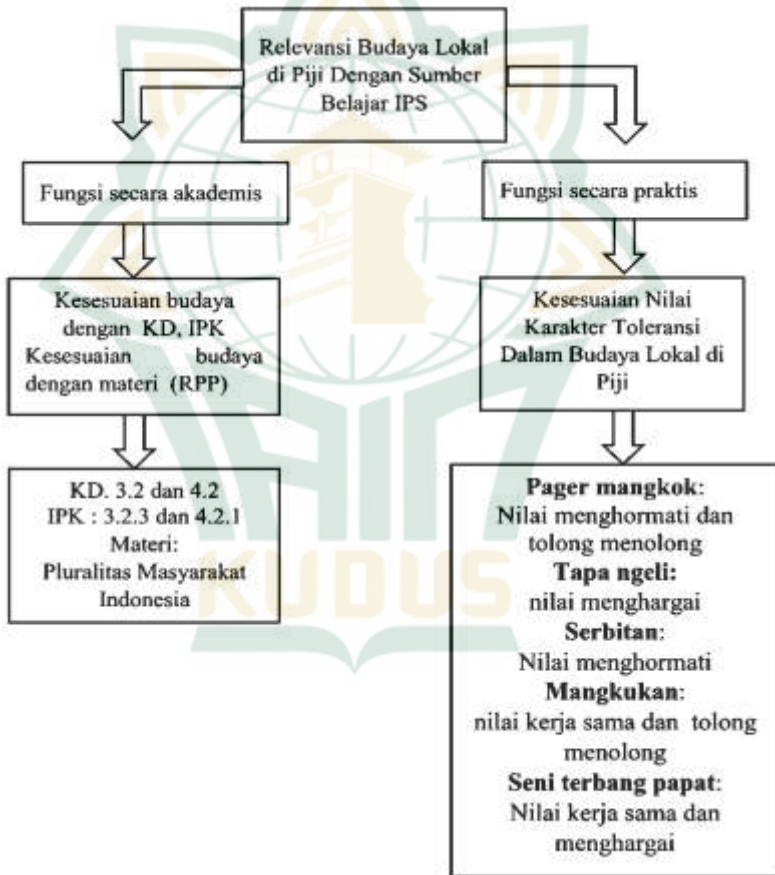
<sup>61</sup> Muslimah, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 4, Transkrip.

<sup>62</sup> Cilistiawati, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 3, Transkrip.

<sup>63</sup> Zida Khoirin Ni'mah, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2022, wawancara 6, Transkrip.

diketahui dan manfaat yang didapatkan. Ternyata ia menyadari apabila di sekitar banyak nilai untuk diterapkan dan dikuatkan, karena berhubungan dengan manusia tidak lepas dengan sikap menghargai. Terlebih pada sesama teman untuk meningkatkan tolong menolong dan kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>64</sup>

**Gambar 4. 7 Skema Relevansi Budaya Lokal dengan Sumber Belajar IPS**



<sup>64</sup> Nailal Muna, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2022, wawancara 5, Transkrip.

Selain itu, relevansi sumber belajar IPS dengan budaya lokal Piji karena dalam proses pembelajarannya menggunakan aspek toleransi, aspek tersebut berkaitan dengan penguatan sikap siswa dan ada pada tujuan yang akan dicapai yakni sikap toleran. Adapun tujuan pembelajaran yang diajarkan pada materi pluralitas masyarakat Indonesia adalah menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleran, gotong royong, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.<sup>65</sup>

Kedua, fungsi budaya lokal Piji secara praktis, penguatan karakter toleransi ini mengacu pada fungsi budaya lokal yang memiliki nilai karakter toleransi. Sesuai dengan Nailal, ia berpendapat bahwa khusus materi pluralitas yang berarti keragaman budaya sebagai jembatan untuk lebih menghayati karakter toleransi.<sup>66</sup> Hal itu juga disepakati oleh Zida bahwa dengan adanya sumber belajar IPS berupa budaya lokal Piji selain membuka pengetahuan baru tentang keragaman ternyata juga untuk mencapai pemahaman siswa yang kompleks. Tidak hanya pengetahuannya saja, tetapi juga nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>67</sup>

**Tabel 4.1 Relevansi Budaya, KD, Indikator, dan Nilai**

Budaya Lokal Piji	Kompetensi Dasar	Indikator	Nilai Toleransi
<i>Pager Mangkok</i>	3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan	Memahami makna keragaman budaya	Nilai Menghormati dan Tolong Menolong

<sup>65</sup> Dokumentasi RPP Kelas VIII Materi Pluralitas Masyarakat Indonesia di MTs NU Miftahul Falah.

<sup>66</sup> Nailal Muna, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2022, wawancara 5, Transkrip.

<sup>67</sup> Zida Khoirin Ni'mah, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2022, wawancara 6, Transkrip.

Budaya Lokal Piji	Kompetensi Dasar	Indikator	Nilai Toleransi
	<p>sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan social dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan</p>	<p>Menyajikan analisis sikap terhadap pluralitas masyarakat Indonesia terhadap kehidupan sosial dan budaya</p>	
<i>Tapa Ngeli</i>	<p>3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap</p>	<p>Memahami makna keragaman budaya</p> <p>Menyajikan analisis sikap terhadap pluralitas masyarakat Indonesia terhadap kehidupan sosial</p>	<p>Nilai Menghargai</p>

Budaya Lokal Piji	Kompetensi Dasar	Indikator	Nilai Toleransi
	kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan	dan budaya	
<i>Serbitan</i>	3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.  4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.	Memahami makna keragaman budaya  Menyajikan analisis sikap terhadap pluralitas masyarakat Indonesia terhadap kehidupan sosial dan budaya	Nilai Menghormati
<i>Mangkuk-an</i>	3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan	Memahami makna keragaman budaya	Nilai kerja sama dan tolong menolong

Budaya Lokal Piji	Kompetensi Dasar	Indikator	Nilai Toleransi
	<p>budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan social dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan</p>	<p>Menyajikan analisis sikap terhadap pluralitas masyarakat Indonesia terhadap kehidupan sosial dan budaya</p>	
<i>Seni terbang papat</i>	<p>3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan</p>	<p>Memahami makna keragaman budaya</p> <p>Menyajikan analisis sikap terhadap pluralitas masyarakat Indonesia terhadap kehidupan sosial dan budaya.</p>	<p>Nilai kerja sama dan menghargai</p>

Budaya Lokal Piji	Kompetensi Dasar	Indikator	Nilai Toleransi
	social dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.		

Karakter toleransi yang diharapkan ternyata terdapat dalam nilai yang ada dalam budaya di Piji. Potensial suatu budaya adalah terdapat nilai, maka budaya ini berfungsi secara praktis diajarkan di sekolah dalam pemanfaatan sumber belajar IPS.<sup>68</sup> Pertama ada budaya *pager mangkok*, yang mana memuat nilai menghormati, dan tolong menolong. Mengormati bisa dilihat dari adanya ajaran tersebut masyarakat cenderung menaati dan menghormati ajaran leluhur dengan ta'dhim meneruskan ajaran *pager mangkok*. Ajaran tersebut menyerukan untuk bersedekah yang pastinya sebagai bentuk menghormati.

“Bicara ajaran *pager mangkok* yang diambil adalah nilainya ya mbak, dimana mengajarkan tentang berbagi, tolong menolong, kepada sesama. Selain itu pada dasarnya itu ajaran baik, dan sungguh pas jika ada pada pembelajaran IPS, Cuma harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswanya juga”<sup>69</sup>

Selain sikap menghormati, ajaran *pager mangkok* secara praktiknya mengajarkan tolong menolong kepada sesama. Ajarannya memang berkenaan langsung dengan kehidupan peserta didik, bahwa saat ada yang membutuhkan, dengan senang hati tangan ini mengulurkannya. Bukan hanya di saat membutuhkan, akan tetapi juga diberi rezeki lebih diberikan kepada kerabat dekat atau tetangga, peserta didik bisa mengambil nilai tolong menolong kepada temannya seperti saat tidak ada

---

<sup>68</sup> Cilistiawati, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 3, Transkrip.

<sup>69</sup> Cilistiawati, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 3, Transkrip.

uang jajan, dengan suka rela ada teman yang mau memberinya jajan.

Ajaran lain yang koheren dengan karakter toleransi adalah *tapa ngeli*. Nilai yang bisa diambil adalah menghargai terhadap perbedaan dan perubahan. Makna *tapa ngeli* yang berarti mengarus tapi tidak terbawa arus, sejak dnu diperkenalkan kepada peserta didik yang kenyataannya sudah kecanduan teknologi dan gadget. Belum lagi media sosial seperti *tik tok* yang kerap mengundang hal negatif, sedini mungkin diingatkan melalui pembelajaran IPS. Peserta didik mampu menghayati nilai menghargai sebagai bentuk toleransi kepada temannya, apalagi jika terdapat perbedaan pendapat. Faktanya, sudah berusaha untuk menepisnya dengan mencapai kesepakatan bersama jika ada perbedaan pendapat, dan bersabar jika pendapatnya tidak disetujui oleh kebanyakan orang.

“*Tapa ngeli* merupakan ajaran sunan Muria yang melarang manusia untuk terlarut dalam perubahan zaman. Kecanggihan teknologi seiring berkembangnya zaman membawa sejumlah perubahan di berbagai sektor kehidupan, baik dalam sisi moral, budaya, bahkan tradisi. Perubahan tersebut sering membawa dampak yang kurang baik terhadap keselamatan kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu ajaran *tapa ngeli* ini masih terus dilestarikan agar tidak terjerumus pada dampak negatif dari perubahan zaman.”<sup>70</sup>

Wujud konkretnya ada *serbitan*, dilihat dari bentuk kegiatannya mengandung nilai menghormati. Sebabnya dalam *serbitan* orang yang dituakan atau sesepuh dimintai untuk turut menghadiri dan mendoakan si anak yang baru lahir dengan harapan berkahnya bisa ada di bayi tersebut. Nilai ini bisa diadopsi oleh peserta didik untuk tetap menghormati orang yang lebih tua atau sesepuh dalam bertutur maupun bersikap. Kenyataannya, di MTs NU Miftahul Falah nilai menghormati masih terjaga dengan

---

<sup>70</sup> Muslimah, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 4, Transkrip.

bukti peserta didik mengucapkan salam terlebih dahulu kepada guru-gurunya, termasuk peneliti saat melakukan observasi, para peserta didik tidak sungkan mengucapkan salam dan menanya identitas peneliti secara sopan.<sup>71</sup>

Kedua, ada *mangkukan*, apabila di daerah lain disebut dengan *mangkukan*, *ambengan*, atau *ngenduri*, di Piji sendiri memakai istilah tersebut dengan *mangkukan*. Rekonstruksi dari ajaran Sunan Muria, *mangkukan* representasi dari ajaran *pager mangkok*. Peserta didik dapat mengambil nilai positif dari *mangkukan*. Salah dua diantaranya adalah nilai kerja sama dan tolong menolong.<sup>72</sup> *Mangkukan* adalah suatu hajatan orang yang membagikan makanan kepada sanak famili dan tetangga dekat. Nilai kerja sama tercermin pada aktivitas tetangga dekat untuk membantu mempersiapkan acara *mangkukan*. *Sengkuyung bareng-bareng* dikerjakan secara bersama-sama akan mempercepat dan mempermudah suatu pekerjaan. Sedangkan nilai tolong menolong terlihat dari sukarela atas kehendak diri sendiri menawarkan diri membantu tetangga yang ada banyak kerjaannya.

MTs NU Miftahul Falah khususnya di kelas VIII F juga memperkuat nilai kerja sama dan tolong menolong pada saat pembelajaran maupun di luar. Peserta didik menjunjung nilai kerja sama seperti halnya saat dimintai mengerjakan lembar kerja peserta didik mata pelajaran IPS materi Pluralitas Masyarakat Indonesia dengan kerja kelompok, semuanya saling berdiskusi dan bekerja sama dengan membagi tugas di tim yang telah dibentuk tadi. Aktivitas tersebut disaksikan secara langsung oleh peneliti ketika sedang observasi di kelasnya.<sup>73</sup> Begitupun, ketika ada salah satu tim nya kesusahan menjawab, spontanitas untuk membantu sudah muncul dari pribadi masing-masing, karena misi penyelesaian tugasnya adalah kerja tim bukan individu. Nilai tolong menolong bertujuan agar

---

<sup>71</sup> Observasi 07.00-12.00, 8 Januari 2022 di MTs NU Miftahul Falah, Transkrip.

<sup>72</sup> Observasi 1, 12.30-17.00, Kamis, 28 November 2021, Transkrip.

<sup>73</sup> Observasi 2, 07.00-12.00, 8 Januari 2022 di MTs NU Miftahul Falah, Transkrip.

terciptanya kerukunan antar tim dan mengurangi kecemburuan sosial.

Ajaran *pager mangkok, tapa ngeli, serbitan, mangkukan*, memiliki nilai baik yang bisa memperkuat karakter toleransi dalam diri peserta didik. Selain itu juga ada kesenian yang mempunyai nilai positif untuk diadopsi, yaitu seni terbang papat. Kesenian ini memadukan antara unsur jawa dan islam dalam pementasannya. Unsur islam terwujud pada alat pementasan yang digunakan adalah rebana. Sedangkan jawanya, syair yang disenandungkan adalah tembang jawa. Meskipun terkadang diselingi syair salawat tetapi tembangnya menggunakan langgam jawa. Nilai yang bisa diambil adalah kerja sama dan menghargai.

Peserta didik diharapkan dalam pembelajaran IPS dapat menjunjung tinggi nilai kerja sama dan menghargai. Harapan tersebut nyata di interaksi satu dengan lainnya. Nilai kerja sama adalah memberikan harmonisasi dalam pementasan diambil nilainya untuk diterapkan pada kekompakan peserta didiknya. Nilai menghargainya dilihat dari keaktifan hampir merata untuk mencapai kesepahaman dalam memahami suatu pembelajaran. Saat ada teman yang salah menjawab dari pertanyaan gurunya, mereka membantu dengan menjawab dengan jawaban lain. Keragaman jawaban ini menjadi indikasi pluralitas yang harus diimbangi dengan sikap menghargai. Hal itu sudah tertanam pada diri peserta didik di MTs NU Miftahul Falah.

Harapan tersebut menjadikan kesesuaian apabila budaya lokal Piji sebagai sumber belajar IPS menambah penguatan karakter toleransi peserta didik. Zida menambahkan bahwa selama ini materi IPS hanya bacaan dan teori yang terkadang jauh dari apa yang dialami, tetapi karena belajar budaya dan keragamannya semakin tahu dan kuat dalam karakter toleransinya.<sup>74</sup> Disetujui pula oleh Nailal, ia mengatakan pengembangan sumber belajar seperti ini menjadikan siswa lebih tertarik dan

---

<sup>74</sup> Zida Khoirin Ni'mah, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2022, wawancara 6, Transkrip.

tidak bosan dalam belajar IPS. Ia juga menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang penting karena bekal untuk berkehidupan dengan manusia.<sup>75</sup>

### 3. Implementasi Budaya Lokal Piji sebagai Sumber Belajar IPS dalam Penguatan Karakter Toleransi di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Pelaksanaan pembelajaran IPS yang memanfaatkan sumber belajar budaya lokal Piji di MTs NU Miftahul Falah ditujukan hanya pada materi Pluralitas Masyarakat Indonesia. Apabila disesuaikan dengan tingkatan kelas, maka dalam materi tersebut ada di kelas VIII. Di MTs NU Miftahul kelas VIII terdapat tujuh ruang yang dimulai dari A-H dengan rincian VIII A-D adalah putra, dan VIII E-H adalah putri. Hasil observasi peneliti terkait pelaksanaan sumber belajar tersebut ada di kelas VIII F dan VIII B.<sup>76</sup>

Penentuan kelas VIII F dan B, adalah pemahaman peserta didik yang cukup baik terkait materi sehingga guru bisa menjelaskan lebih banyak sumber untuk dipelajari. Selain itu juga karena adanya peserta didik yang berasal dari Piji sehingga guru IPS dan peserta didik lainnya bisa tahu banyak lagi terkait budaya di sana, meskipun di pembelajaran hanya beberapa budaya saja yang disampaikan karena menuntut adanya relevansi antara budaya dengan sumber belajar.<sup>77</sup>

Hal ini karena materi tersebut ada pada semester 1 dan dalam menunjang keberhasilan peserta didik, peneliti diberikan kesempatan mengamati proses pelaksanaan pembelajaran di semester 2. Ibu Muslimah mengajar mata pelajaran IPS di kelas putri, dan kelas putra diampu oleh Ibu Cilistiawati. Namun, keduanya bersepakat untuk menerapkan sumber belajar tersebut dengan pertimbangan waktu, kompetensi peserta didik serta prospeknya lebih aktif dan terampil di kelas.

---

<sup>75</sup> Nailal Muna, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2022, wawancara 5, Transkrip.

<sup>76</sup> Observasi 2, 07.00-12.00, 8 Januari 2022 di MTs NU Miftahul Falah, Transkrip.

<sup>77</sup> Cilistiawati, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 3, Transkrip.

Pelaksanaannya juga tidak bisa terjun di lapangan dan menyaksikan secara langsung karena keterbatasan waktu, armada, dan administrasi lain, sehingga guru hanya menjadikannya sebagai sumber belajar di kelas, agar peserta didik tetap bisa mengetahui melalui gambar-gambar yang telah disediakan oleh guru.

“Sementara ini pembelajaran di dalam kelas, karena masa peralihan dari covid ke normal itu butuh penyesuaian lagi, jadi kalau terjun secara langsung di lapangan, terkadang momentumnya yang belum pas, armada yang disiapkan banyak, dan perlu pendampingan khusus, jadi pakainya memang pembelajaran di dalam kelas.”<sup>78</sup>

Mengamati proses pembelajaran digunakan peneliti sekaligus wawancara kepada gurunya. Hasilnya adalah pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan budaya lokal piji sebagai sumber belajarnya berjalan baik dan tepat sasaran dalam penguatan karakter toleransi peserta didik. Pelaksanaan itu dibagi menjadi tiga tahapan yakni:

a. Pendahuluan

Pendahuluan berisikan pengenalan oleh guru terhadap materi yang akan diajarkan. Adapun langkah-langkah yang di pendahuluan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan doa

Berdasarkan observasi di kelas tampak sebelum memulai pembelajaran guru mengucapkan salam lengkap untuk membuka pembelajaran, dilanjutkan doa pembuka oleh peserta didik di kelas.<sup>79</sup> Hal ini bertujuan dalam memulai apapun tetap menjalankan ajaran islam dan menerapkan aspek toleransi agar tetap bersama-sama berdoa.

---

<sup>78</sup> Muslimah, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Januari 2022, Wawancara 4, Transkrip.

<sup>79</sup> Observasi 2, 07.00-12.00, 8 Januari 2022 di MTs NU Miftahul Falah, Transkrip.

2) Guru melakukan absensi

Guru mulai memanggil daftar nama peserta didik yang akan diajar di kelas tersebut. Apabila ada salah satu dari yang dipanggil absen guru menanyakan kabarnya agar ada perhatian untuk menghargai teman ketika tidak berangkat sekolah. Peserta didik juga tanggap apabila guru melakukan absensi dan salah satu diantaranya menjelaskan alasan alpa temannya.

3) Guru melakukan apresiasi dan motivasi serta menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Guru memberikan arahan, motivasi belajar kepada peserta didik dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan sebagai sesama anggota kelas. Apresiasi yang dilakukan guru adalah memberikan pujian kepada peserta didik karena telah bersemangat mengikuti pembelajaran. Motivasi pula dibangun untuk menarik perhatian peserta didik tentang materi yang diajarkan dengan dukungan moral “tidak masalah lelah, tapi jangan menyerah.” Selanjutnya guru akan menjelaskan tujuan materi ini adalah penguatan karakter toleransi kepada peserta didik.

4) Guru melakukan apersepsi tentang budaya yang ada di sekitar peserta didik.

Guru memberikan pertanyaan sebagai bentuk apersepsi, “dari manakah kalian ini? adakah di sini yang dari daerah Piji Dawe? Apa saja budaya yang ada di sana?” peserta didik akan berpikir apabila pembelajaran yang disampaikan sekitar budaya. Sesuai dengan materi pluralitas karena menyikapi keberagaman adalah dengan toleran. Sikap itu ditunjukkan juga saat peserta didik dalam menghadapi perbedaan sesama temannya.

“Guru harus bisa tahu tujuan yang akan dicapai selain pengetahuan, keterampilan, juga sikapnya. Penting sekali agar peserta didik memahami betul kompetensi yang didapatkan adalah penerapan toleransi dalam berkehidupan

sebagai masyarakat di sekolah maupun di luar sekolah.”

Pengamatan dalam hal pendahuluan guru mengikuti rencana pelaksanaan pembelajaran sekaligus menerapkan budaya lokal Piji sebagai pengantar materi pluralitas masyarakat Indonesia.<sup>80</sup> Penguatan karakter toleransinya adalah pengenalan tentang perbedaan dan keragaman, dan sikap yang harus diterapkan dalam menghadapi keragaman dengan memanfaatkan budaya lokal Piji sebagai sumber penunjang belajar peserta didik.

b. Inti

Kegiatan pembelajaran ini adalah poin penting dalam pelaksanaan sumber belajar yang memanfaatkan budaya lokal Piji sebagai penguatan karakter toleransi peserta didik. Langkah-langkahnya adalah menjelaskan secara sederhana tentang pluralitas dan kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Ditarik lebih dekat, keragaman itu ada di sekitar peserta didik yaitu budaya di Piji yang direkonstruksikan secara baik.

“Saya rasa materi pluralitas masyarakat Indonesia sudah termasuk fokus materi sehingga nanti disesuaikan saja dengan alokasi waktu yang ada, jadi ada yang satu jam pelajaran dua jam, nah jika satu jam pelajaran belum selesai bisa dilanjutkan di pertemuan selanjutnya. Atau kalau dua jam sudah selesai berarti penentuan tugas itu tidak diundur di pertemuan mendatang. Jadi misal sudah berganti materi tetapi fokus materinya tetap pluralitas.”<sup>81</sup>

Adapun sistematika dalam kegiatan inti adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengarahkan siswa untuk memahami peran

---

<sup>80</sup> Observasi 2, 07.00-12.00, 8 Januari 2022 di MTs NU Miftahul Falah, Transkip.

<sup>81</sup> Muslimah, wawancara oleh penulis, pada tanggal 18 Januari 2022, wawancara 4 Transkip.

dan fungsi keragaman budaya di LKS.

Guru memberi arahan kepada peserta didik untuk pengantar memahami keragaman budaya di LKS yang dimiliki per individu. Siswa mencermati dan memahami tentang peranan keragaman adalah untuk mencapai kerukunan. Adanya kerukunan apabila karakter toleransi bisa diterapkan dengan baik oleh individu dengan individu lain dalam suatu daerah. Guru juga menjelaskan sedikit bahwa adanya materi ini adalah untuk mencapai kehidupan yang rukun dan tidak saling membenci satu sama lain.

Pengamatan peneliti pada antusias peserta didik mengikuti pembelajaran IPS materi pluralitas. Membuka halaman yang dituju dan membaca sekilas sesuai dengan arahan guru untuk tahu apa itu pluralitas. Lalu ditunjukkan khusus pada sub materi keragaman budaya yang menjadi inti pembelajaran di kelas tersebut.<sup>82</sup>

- 2) Siswa diminta untuk mencermati gambar-gambar budaya lokal desa

Perhatian siswa sudah ada pada materi keragaman atau pluralitas, guru melanjutkan meminta siswanya untuk mencermati gambar yang disediakan oleh guru. Gambar budaya itu ada *serbitan, mangkukan, pager mangkok, tapa ngeli*, dan seni terbang papat. Satu per satu siswa mencermati dan menimbulkan pertanyaan tentang lebih dalam soal gambar tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti, peserta didik mencermati dan saling bertanya dengan teman sebangkunya, sampai bisa menjawab gambar-gambar tersebut, salah satu peserta didik berceletuk *pager mangkok* pada gambar tersebut.<sup>83</sup> Hal itu karena adanya peserta didik

---

<sup>82</sup> Observasi 2, 07.00-12.00, 8 Januari 2022 di MTs NU Miftahul Falah, Transkrip.

<sup>83</sup> Observasi 2, 07.00-12.00, 8 Januari 2022 di MTs NU Miftahul Falah, Transkrip.

yang dari daerah Piji. Meskipun begitu, rasa ingin tahu dari teman-temannya mendorong antusiasme belajar tentang pluralitas masyarakat Indonesia dengan sumber budaya lokal Piji.

- 3) Guru memberikan penjelasan terkait gambar-gambar yang ada

Guru mengambil alih peran untuk menjelaskan gambar-gambar yang telah disajikan. Namun, guru menjelaskan pengertian budaya lalu kategorisasinya yang ada abstrak dan konkret, yang mana abstrak ada *pager mangkok*, dan *tapa ngeli*. Sedangkan konkretnya ada *serbitan*, *mangkukan*, dan seni terbang papat. Pertama guru menjelaskan tentang gambar *pager mangkok*. Mulai dari apa itu *pager mangkok*, nilai yang dikandungnya, serta pemanfaatan yang bisa diambil oleh peserta didik. Begitupun seterusnya sampai dengan seni terbang papat. Guru juga menyampaikan aspek nilai yang terkandung adalah toleransi.

“Tetap dijelaskan dari guru ya mbak, karena pemanfaatan budaya lokal Piji ini sangat berkenaan dengan keseharian peserta didik dalam menyikapi perbedaan.”

- 4) Guru membuka sesi tanya jawab terkait gambar budaya lokal

Sebelum sampai penugasan, sesi tanya jawab dibuka oleh guru. bagi peserta didik yang mau bertanya terkait dengan materi dipersilakan untuk mengangkat tangannya. Namun, cukup lama guru memberi waktu, tidak ada satu pun yang bertanya, akhirnya guru bertanya kepada peserta didik bahwa materi sudah bisa dipahami semua. Peserta didik kompak mengatakan sudah. Hal ini menunjukkan pemahaman peserta didik sudah baik terkait materinya.

Berdasarkan wawancara terhadap peserta didik di kelas VIII F, salah satunya adalah Nailal Muna, bahwasannya dia telah memahami konteks

dari toleransi yang meliputi empat nilai yakni, menghormati, menghargai, kerja sama, dan tolong menolong.

“Soalnya sudah paham makna budayanya yang mengandung nilai toleransi-toleransi kak, seperti *pager mangkok* yang mengandung makna menghormati, *tapa ngeli* itu menghargai, terus *mangkukan* itu tolong menolong, *serbitan* itu menghormati juga, dan seni terbang papat itu kerja sama gitu.”<sup>84</sup>”

- 5) Guru menjawab pertanyaan siswa dan memberikan evaluasi dan ulasan.

Disebabkan tidak ada pertanyaan, guru mengulas sekilas tentang keragaman atau pluralitas masyarakat Indonesia. Selanjutnya guru menyerahkan lembar kerja peserta didik yang berisi tentang analisis karakter toleransi oleh peserta didik. Penugasan ini dikerjakan secara berkelompok sehingga selain mengerjakan analisis karakter juga menerapkan perilaku toleransi secara langsung. Dikira cukup untuk mengerjakan, peserta didik diminta untuk presentasi hasil analisisnya terkait materi pluralitas tadi.

“Di akhir nanti biasanya ada semacam penugasan gitu ya mbak, agar siswa itu lebih mengenal dan benar-benar tahu kalau di Piji ada budaya ini dan bisa diambil nilai-nilai baiknya itu seperti apa gitu. Nah penugasan itu ada analisis diri tentang dampak pengetahuan budaya di Piji terhadap sikap menghadapi keberagaman atau di tengah masyarakat plural itu.”

Guru menilai semua hasil pekerjaan peserta didik lalu memberikan apresiasi tepuk tangan dan sesuai harapan apabila karakter toleransi dalam diri peserta didik kuat karena mengambil dari sumber

---

<sup>84</sup> Nailal Muna, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2022, wawancara 5, Transkrip.

belajar tadi. Hal ini sesuai dengan jawaban peserta didik yang menjelaskan bahwa aspek menghormati, menghargai, kerja sama, dan tolong menolong sudah diterapkan dengan baik.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap lembar kerja peserta didik terkait materi pluralitas masyarakat Indonesia, banyaknya jawaban dan condong kepada penguatan karakter toleransi. Di kelas VIII F ada 41 siswi yang dibagi menjadi 8 kelompok. Berikut ini contoh lembar kerja peserta didik.<sup>85</sup>

**Tabel 4.2 Tugas Analisis Karakter Toleransi**

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Bagaimana Sikapmu Apabila Terdapat Temanmu Yang Meminta Tolong?			
2.	Bagaimana Sikapmu Apabila Terdapat Temanmu Yang Memiliki Perbedaan Denganmu?			
3.	Bagaimana Sikapmu Terhadap Orang Yang Lebih Tua?			
4.	Bagaimana Sikapmu Apabila Temanmu Mengajak Kerja Sama? <sup>86</sup>			

<sup>85</sup> Observasi 2, 07.00-12.00, 8 Januari 2022 di MTs NU Miftahul Falah, Transkrip.

<sup>86</sup> Dokumentasi Lembar Kerja Peserta Didik Kelas VIII F Materi Pluralitas Masyarakat Indonesia di MTs NU Miftahul Falah.

Adapun kelompok pertama yang beranggotakan Lenny, Alina, Rara, dan Riana menjawab dengan 4 jawaban iya, dengan rincian pertanyaan pertama mereka menjawab menolongnya dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Kedua dijawab dengan menghargainya dengan saling menghargai dan bertoleransi antar sesama manusia. Menjawab menghormati karena lebih tua dari mereka untuk pertanyaan ketiga. Pertanyaan keempat dijawab pula dengan jawaban mau, karena kita harus menghargai antar sesama teman.

Kelompok kedua yang beranggotakan Tiara, Ananda, Putri, Manun, dan Athaya menjawab jawaban iya dengan rincian jawaban pertama dijawab menolongnya jika ada yang membutuhkan pertolongan. Kedua menghargainya dengan tidak membedakan teman yang satu dengan yang lain. Ketiga menghormati dengan memberi salam kepada orang yang lebih tua. Keempat, menerima ajakan dan ikut kerja sama.<sup>87</sup>

Senada dengan kedua kelompok sebelumnya, kelompok tiga juga menjawab iya semua. Pertama dijawab dengan mengantar teman yang sakit ke UKS, kedua dijawab dengan jika ada teman yang egois mereka harus bersabar, ketiga jika guru menjelaskan pelajaran mereka mendengarkannya, keempat semua anggota kelompok berdiskusi saat berkerja kelompok.

Kelompok empat juga sama dengan kelompok tiga, menjawab iya empat pertanyaan. Pertama diberi keterangan tolong menolong dengan meminjami bolpoin pada teman yang tidak membawa, kedua, menghargainya dengan menghargai teman yang berbeda pendapat. Ketiga, menghormati dengan mengucapkan salam atau menyapa saat bertemu. Keempat kerja sama,

---

<sup>87</sup> Dokumentasi Lembar Kerja Peserta Didik Kelas VIII F Materi Pluralitas Masyarakat Indonesia di MTs NU Miftahul Falah.

dengan mau diajak diskusi dan menyampaikan pendapat.

Adin, Nadiya, Ifa, dan Naya sebagai anggota kelompok lima menjawab iya semua, dengan rincian, pertama mengambilkan barang yang dibutuhkan dan menolongnya dengan ikhlas. Kedua, tidak mengejek merek yang memiliki perbedaan. Ketiga mengucapkan salam dan menunduk. Keempat ya, ikut kerja sama dengan senang hati.

Kelompok enam, yang beranggotakan terdiri dari Fitri, Dewi, Alya, Eka, Amel, Dan Rohmah. Mereka menjawab dengan jawaban iya. Jawaban pertama adalah mau membantunya, kedua tidak egois dan menghargai perbedaan yang ada, ketiga, menyapa dengan sopan ketika bertemu, dan keempat dengan menjawab menerima ajakannya.

Lalu, kelompok tujuh menjawab dengan jawaban iya, dengan rincian pertama, kita harus menolong ketika berteman kesusahan, kedua kita kita harus menghargai perbedaan orang lain karena semua orang pasti mempunyai perbedaan. Anggotanya terdiri dari Ardita, Cintia, Nazwa, Dan Widya.

Sedangkan kelompok terakhir yakni kelompok delapan yang beranggotakan Tasya, Arum, Kaila, Dan Mila. Pertanyaan pertama dengan jawaban menolongnya dan tidak mengharap imbalan. Kedua, menghargai, toleransi, rukun, dan tidak membeda-bedakan. Ketiga menghormati, sopan, mengucapkan salam apabila bertemu, dan keempat, diterima, ikhlas menerima ajakan tersebut.

Saat mereka telah diajarkan tentang budaya lokal Piji adalah menerapkannya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Zida bahwa kiat menguatkan karakter toleransi.

“Berusaha untuk melakukannya dan menjadikannya semangat untuk bisa lebih berbuat baik kepada orang lain, apalagi saat di sekolah begini, penting banget untuk

menerapkan sikap toleransi itu mbak.<sup>88</sup>” Atau Nailal “Dilakukan mbk, sebisa mungkin, karena wawasan itu harus diarahkan kepada tingkah laku agar ilmunya bermanfaat. Apalagi sangat sesuai dengan kehidupan sehari-hari, baik hubungan sesama teman maupun dengan masyarakat.<sup>89</sup>”

Observasi lain juga ada di kelas VIII putra tepatnya rombongan B, dimana mereka juga hampir menjawab dengan jawaban sama yang mengarah pada penguatan karakter toleransi karena belajar pluralitas melalui budaya lokal Piji. Hasil observasinya adalah di kelas tersebut dibagi menjadi enam kelompok, kelompok pertama bernama Fardan, Anam, Ulum, dan Yusuf. Mereka berempat menjawab dengan jawaban iya yang berarti dalam nilai menghormati, menghargai, kerja sama, dan tolong menolong diterapkan dalam keseharian.<sup>90</sup>

Kelompok kedua pun sama, yaitu Aksya, Adib, Riski dan Yudi menjawab dengan jawaban iya, disusul juga dengan waiq, ikhsan, aibar, dan farrel ia juga menjelaskan bahwa ketika teman meminta tolong ia segera membantunya, dalam bentuk menghargai, mereka saling menghargai perbedaan pendapat, mereka juga menghormati orang yang lebih tua, dan dalam kerja sama ia pun turut andil.

Selamet, Zaki, Idris, dan Fadli menerapkan karakter toleransi dan sebelumnya memang sudah dilakukan dan konsistensi mereka adalah yang utama dalam penguatan karakter. Selanjutnya ada yova, bayu, rama, dan ayob, juga sama dengan

---

<sup>88</sup> Zida Khoirin Ni'mah, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2022, wawancara 6, Transkrip.

<sup>89</sup> Nailal Muna, wawancara oleh penulis, 9 Januari 2022, wawancara 5, Transkrip.

<sup>90</sup> Dokumentasi Lembar Kerja Peserta Didik Kelas VIII B Materi Pluralitas Masyarakat Indonesia di MTs NU Mifahul Falah.

kelompok sebelumnya, menguatkan karakter toleransinya.

Terakhir ada Ilham, Akbar, dan Dava, mereka berpendapat bahwa saat ada teman yang meminta tolong mereka membantu semampunya karena tolong menolong dalam hal kebaikan sangat dianjurkan oleh agama islam. Begitu juga saat ada teman yang berbeda pendapat, mereka menghargainya dengan tidak menghina tetap berteman baik. Saat bertemu dengan orang yang lebih tua mereka menghormatinya, tidak membantahnya, tidak mendahului di saat berjalan, dan mengucapkan salam saat bertemu. Saat ada teman yang mengajak kerja sama, mereka menyetujui karena dengan kerja sama pekerjaan yang sulit akan menjadi mudah, termasuk dalam mengeratkan tali persaudaraan terhadap sesama.

c. Penutup

Kegiatan terakhir dalam proses pembelajaran adalah penutup. Rangkaian dalam penutup ini adalah mengulas hasil kerja peserta didik tentang analisis karakter toleransinya. Peserta didik diharapkan bisa menerapkan karakter toleransi lebih baik lagi agar menjadi kuat dan tercipta kerukunan dan kedamaian dalam berhubungan sesama manusia.

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari untuk pertemuan berikutnya yaitu perbedaan pekerjaan.

Setelah selesai melakukan kegiatan evaluasi kepada peserta didik, guru akan menutup kegiatan pembelajaran saat itu dengan menyampaikan materi yang akan disampaikan pertemuan mendatang dengan sub materi perbedaan pekerjaan. Ucapan terima kasih dan terus semangat dalam belajar juga ada pada saat kegiatan penutup.

- 2) Guru memimpin doa dan mengucapkan salam penutup

Sebelumnya guru mengulas jawaban peserta didik dengan kesimpulan bahwa peserta didik

telah menjawab semua analisis diri dengan deskripsi yang hampir sama apabila karakter toleransinya tertanam dengan baik.

“Sikapnya kebanyakan masih pada menaruh hormat pada orang yang lebih tua ya, perdebatan satu kelas soal menyangkut orang banyak itu harus ada kesepakatan, dan itu yang biasanya menjadi rentan sikap tidak menghargai, dan mengejek, namun, karena lebih sering ada agenda yang bareng-bareng gitu jadi menghargai pendapat itu hal biasa. Kerja sama yang baik itu ditunjukkan saat ada teman yang secara pelajaran kurang memahami, atau menulisnya pelan, teman yang lain ikut membersamainya.”<sup>91</sup>

Begitupun juga dengan Bu Cilistiawati, karakter toleransi peserta didik sudah cukup, dan itu ada pembuktiannya. Terutama dalam tes atau evaluasi yang memperlihatkan bagaimana peserta didik bersikap dan berkarakter, karena di suatu pembelajaran pasti memuat aspek karakter tertentu yang dicapai, khusus pemanfaatan budaya lokal Piji adalah toleransi.

“Sebandelnya mereka, tetapi dengan guru itu sopan mbak, jadi tetap ta’dhim. Terutama dalam perbedaan pendapat itu yang mencolok, saat ada kegiatan diskusi mereka cenderung ingin menang sendiri akan tetapi perlahan nilai kelompok ada sama rata mereka berubah saling menghargai dan memunculkan kesepakatan. Membagi waktu jadwal piket kelas dan menjenguk temannya yang sakit.”<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Muslimah, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Januari 2022, wawancara 4, Transkip.

<sup>92</sup> Cilistiawati, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Januari 2022, wawancara 3, Transkip.

Selanjutnya peserta didik berdoa sehabis belajar selesai. Doa yang diucapkan adalah doa sapu jagat secara bersama-sama lalu guru mengucapkan salam. Hal itu sebagai akhir dalam pembelajaran IPS pada pertemuannya di kelas.

### C. Analisis Data

#### 1. Wujud Budaya Lokal Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata wujud adalah rupa dan bentuk yang dapat diraba. Arti lainnya dari wujud adalah adanya sesuatu.<sup>93</sup> Pengertian budaya lokal dalam berbagai definisi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berupa, ide, gagasan, dan tingkah laku manusia secara bersama-sama dan dalam kurun waktu lama di suatu daerah yang memiliki ciri khas dari daerah lainnya sebagai norma dan aturan yang telah disepakati.

Hal ini sesuai pendapat Budiyo dalam bukunya bahwa budaya lokal sebagai pemberian identitas dalam suatu masyarakat di daerah tertentu untuk diwariskan kepada generasi mendatang berupa wujud tradisi, nilai-norma, bahasa, kesenian, cara pikir yang berpola.<sup>94</sup>

Sementara itu, di Piji merupakan daerah di sekitar lereng Muria yang masih menjaga kental budaya dengan rekonstruksi sesuai zamannya. Maksud dari rekonstruksi sendiri adalah membangun kembali pondasi budaya dari ajaran Sunan Muria untuk dilegitimasi menjadi ciri khas di Piji. Mengenai budaya yang ada memang tidak jauh dari daerah di sekitarnya, akan tetapi lebih terfokus pada pencetusan nomenklatur baru yang bernafaskan persaudaraan, kemanusiaan, dan keislaman.

Alasan mengambil budaya di Piji tidak lepas dari kiprahnya yang fokus dalam peradaban kebudayaan

---

<sup>93</sup> KBBI.Lektur.Id, 'Arti Wujud Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)', *Lektur.ID*, 2021, p. 1 <<https://kbbi.lektur.id/wujud>> [accessed 31 January 2022].

<sup>94</sup> Budiyo, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, 1st edn (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 93.

khususnya di lereng Muria. Tekadnya dalam mengawal budaya dimanifestasikan dalam peraih kejuaraan tingkat nasional dalam lomba Desaku Bercerita oleh Kemendikbud pada tahun 2020 lalu. Angina segar dalam menghidupkan kembali budaya sekaligus menjawab tantangan global yang tidak terlena dan menjadi tameng mengarungi hubungan kemasyarakatan.

Eksistensi budaya lokal yang semakin terpinggirkan, karena perubahan zaman digital, disadari telah melunturkan. Khawatirnya, generasi muda semakin jauh dengan budayanya sendiri karena terlalu asyik di era serba digital ini. Ikhtiarnya, basis kelembagaan pendidikan memberikan solusi alternatif dalam memperkenalkan budaya serta penguatan karakter pembelajarannya. Maka dari itu, salah satu sekolah yang mau memperkenalkan budaya lokal Piji adalah MTs NU Miftahul Falah.

Mengenal budaya di Piji tidak bisa selesai habis dalam sehari, apalagi dalam batasan sekolah ada kurikulum yang mau tidak mau harus ditaati. IPS salah satu mata pelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial menjadi jembatan dalam diri peserta didik dan budaya lokal. Penyeleksian budaya pun dilakukan oleh guru IPS dengan menyesuaikan antara kompetensi yang diharapkan dan kebutuhan belajar peserta didik.<sup>95</sup>

Sesuai pendapat dari Amin Hidayat dalam karyanya bahwa sumber belajar IPS berupa budaya lokal sesuai dengan peserta didik.<sup>96</sup> Pembelajaran yang digiring pada apa yang ada di sekitarnya berlangsung nyata dan meliputi aspek nilai-nilai dasar berhubungan kepada manusia lain, pengembangan materi secara kontekstual ini berkesesuaian dengan materi dan kompetensi dasarnya. Pemanfaatan budaya ini dapat dimaknai juga pada teori relativisme budaya oleh Franz Boas yang berpendapat bahwa setiap budaya memiliki ciri khas dan tidak ada jurang pemisah bahwa satu budaya dengan yang lain lebih baik atau

---

<sup>95</sup> Cilistiawati, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 3, Trasnkip.

<sup>96</sup> Amin Hidayat, Budaya Banyumas Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Kabupaten Banyumas, 121.

sebaliknya. Menilai budaya hanya pada menggunakan tolak ukur atas budaya itu sendiri bukan dengan budaya lain.<sup>97</sup> Implikasinya masyarakat dapat dinilai berdasarkan budaya itu sendiri, termasuk dalam pembahasan ini adalah budaya masyarakat Piji.

Mulai dari kelahiran ada *serbitan, mitoni, mapati, aqiqah*, itu masih terjaga baik di sana. Perkawinan ada *weweh, uleman, dan berjanjen*. Kematian, *ngejekno, 40-an, 100-an, mendak, sampai nyewu*. Rekonstruksi budaya adalah ajaran *pager mangkok, tapa ngeli, mangkukan, dan seni terbang papat*. Sangat beragam, tetapi yang menjadi konsentrasi di sumber belajar adalah rekonstruksi budayanya sampai memperkenalkan ajaran sunan Muria dimana sangat berkaitan dengan seluruh elemen masyarakat, salah satunya peserta didik di MTs NU Miftahul Falah. Jadi penentuan sumber belajar ada pada relevan kompetensi dan keadaan peserta didik.

Hasilnya, wujud budaya dibedakan menjadi dua macam, yakni abstrak dan konkret. Wujud abstrak adalah wujud yang tidak bisa dilihat, diraba, tetapi bisa dirasakan keberadaannya. Wujud budaya menurut Koentjaraningrat ada tiga hal, yang berupa ide, nilai, norma, dan lainnya yang dikenal sebagai istilah wujud abstrak. Kedua, wujud budaya diartikan dengan segala aktivitas di suatu masyarakat, atau berwujud konkret. Ketiga, artefak adalah wujud budaya berupa karya hasil manusia.<sup>98</sup>

Beragamnya budaya di Piji tidak mencukupi untuk diaktualisasikan dengan pembelajaran IPS. Oleh karena itu, guru IPS, Ibu Cilistiawati menyeleksi mana saja budaya yang sesuai, melalui pertimbangan *output* pembelajaran. Terpilih lima budaya lokal Piji yaitu dua wujud secara abstrak, dan tiga wujud secara konkret. Wujud abstraknya adalah ajaran perintah *pager mangkok*, dan ajaran larangan berupa *tapa ngeli*. Sedangkan wujud konkretnya ada

---

<sup>97</sup> ‘Franz Boas, Bapak Antropologi Amerika’, *Greelano.Com*, 2020, p. 1 <<https://www.greelane.com/id/sains-teknologi-matematika/ilmu-sosial/franz-boas-4582034/>> [accessed 31 January 2022].

<sup>98</sup> Ade Putra Panjaitan dkk, *Korelasi Kebudayaan Dan Pendidikan*, 7.

*serbitan, mangkukan, dan seni terbang papat.* Adapun rincian dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. *Pager mangkok*

Wujud abstrak biasanya berupa perintah dan larangan, perintah secara umumnya meliputi ajaran agama islam, tetapi secara spesifik ada ajaran perintah *pager mangkok*. *Pager mangko* ini dipanjangkan menjadi *pagerono omahmu kanthi mangkok*, maksudnya adalah membuat pagar atau benteng diri dengan banyak bersedekah. Kepercayaan masyarakat di Piji adalah dilatarbelakangi dari kondisi masyarakat yang gemar berbagi, sehingga dalam menguatkannya diperkenalkan istilah *pager mangkok* yang merupakan ajaran Sunan Muria.

Bentuk ajaran perintah terbukti masyarakatnya rukun, dan tentram, karena melakukannya tanpa paksaan dan sudah menjadi kebiasaan tanpa disadari sebelumnya. Perilaku tersebut adalah dilakukan saat hari-hari besar islam, nasional layaknya hari kemerdekaan RI, menyiapkan persiapan berdoa bersama di Musala Piji. Sederhananya lagi, senang memberikan hasil bumi kepada sanak saudara atau tetangga sekitar, seperti buah-buahan dan sayuran. *Pager mangkok* ini menjadi rumusan dalam kondisi masyarakat di Piji yang suka berkumpul, berbagi, dan bercengkrama.

Filosofi ajaran pagar mangkok adalah wadah yang berbentuk mangkok untuk diisi sesuai kemampuannya lalu diberikan kepada orang lain sebagai bentuk mengasihi dan menghargai sesama manusia. Pagar berarti berpedoman kuat atau pendirian, teguh, dan saling menguatkan. Sedangkan mangkok adalah wadah yang berbentuk cekung yang terbuat dari tanah liat sebagai pemberian, penghargaan, dan penghormatan ketika ada orang lain yang membutuhkan.

Sependapat dengan sumber lain yakni [muria.news.com](http://muria.news.com) bahwa Sancaka Dwi Supani seorang sejarawan Kudus, membenarkan adanya ajaran *pager*

*mangkok* merupakan ajaran Sunan Muria.<sup>99</sup> Maknanya juga tidak lepas dari istilah itu sendiri, yang mana mengibaratkan omah dengan mangkok, dan ditanami pagar yaitu sedekah. Anggapannya *pager mangkok* lebih baik dibanding pager tembok, karena mangkok dilihat dari bentuk dan wujudnya lebih dekat dengan masyarakat dan tidak ada penghalang.

Berbeda dengan tembok yang terbatas oleh penghalang benda keras sehingga sedekahnya tidak mengena dalam keseharian. Ibaratnya saat memasak ingatlah kanan kirimu, bau masakan yang sedap jangan sampai tetangga hanya menciumnya tetapi juga memakannya. Istilah ini menguatkan berbagi, tolong menolong terhadap sesama. Maka, ajaran pager mangkok harus dilestarikan. Nilai budaya yang terkandung adalah nilai menghormati, nilai kemandirian, nilai tolong menolong, dan nilai solidaritas sosial.

b. *Tapa ngeli*

Ajaran yang lain adalah berupa larangan adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan, dan sudah mandarah daging dalam diri masyarakat. Di Piji, ada larangan yang biasa dimaklumi dan daerah lain ada hal semacam itu, yakni bagi perempuan tidak boleh mandi di sore menjelang malam. Namun ada larangan yang sampai sekarang masih ditaati adalah tidak berjualan sate kambing, mitosnya Tarekat Sunan Muria yang kinasih dengan seluruh alam semesta, sate kambing memang tidak diperbolehkan untuk diperjual belikan.

Larangan lainnya adalah ajaran *Tapa ngeli*. *Tapa ngeli* berasal dari dua kata “*tapa*” dan “*ngeli*”. *Tapa* berarti bersungguh-sungguh, mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. *Ngeli* berarti menghanyut. Secara istilah *tapa ngeli* berarti, menghanyutkan diri dalam berbagai hal, asal tidak sampai terhanyut. Kesungguhan menghanyut adalah wujud ikhtiar manusia dalam

---

<sup>99</sup> Vega Ma’arijil, “Mengenal *Pager mangkok* Warisan Sunan Muria,” *murianews.com*, 2021, <https://www.murianews.com/2021/11/26/254790/mengenal-pager-mangkok-warisan-sunan-muria>.

menyeberangi berbagai persoalan dan aspek termasuk kecanggihan teknologi. Akan tetapi menghanyut tidak sampai keterlaluhan sehingga melupakan jati diri, baik dikatakan orang islam jangan sampai hilang islamnya, Indonesia, jangan sampai lupa Indonesia, dan begitu seterusnya.

Hal ini juga dimaksudkan dalam keteguhan manusia dalam mengarungi kehidupan.<sup>100</sup> Ajaran ini memiliki makna menghanyutkan tetapi tidak terhanyut. Menghanyut dalam gelombang kehidupan dengan berbagai hiruk pikuknya tetapi tidak terkontaminasi oleh arus yang ada. Ajaran tersebut dilihat ada koherensi agar dimanfaatkan banyak masyarakat sehingga dapat menjawab persoalan kehidupan yang membelenggu. Meskipun begitu, ajaran itu sudah mendarah daging bagi masyarakat lereng Muria. Nilai budayanya adalah nilai teguh pada prinsip, nilai menghargai perbedaan, dan nilai tawasuth.

Filosofi ajaran ini mengajarkan untuk jangan keterlaluhan dalam mengarungi berbagai aspek kehidupan, terlebih untuk tetap ingat jati diri. Koherensi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah adalah kecanggihan modernisasi digitalisasi tidak menjadi mata tertutup terhadap jati diri. Dikatakan sebagai peserta didik, dengan identitas yang melekat untuk tetap ingat dan berusaha mengontrol agar akibat yang tidak diharapkan terjadi.

c. *Serbitan*

*Serbitan* sendiri adalah upacara menyambut kelahiran bayi. Mengingatkan kepada manusia bahwa makhluk mulia untuk dihormati keberadaannya. Asal usul *serbitan* masih belum diketahui, akan tetapi prosesinya adalah bayi yang baru lahir diperkenalkan kepada tetangga dan sanak saudara bahwa ada anggota baru dalam komunitas masyarakat. Sesepeuh desa atau

---

<sup>100</sup> Redaksi, 'Kampung Budaya Piji Wetan Kenalkan Ajaran Sunan Muria', *Lingkar.Muria.Com*, 2020, p. 1 <<https://www.lingkarmuria.com/2020/09/Kampung-Budaya-Piji-Wetan-Kenalkan-Ajaran-Sunan-Muria.html>> [accessed 31 January 2022].

tokoh agama setempat biasanya dihadiri oleh para perempuan berdoa bersama atas keselamatan bayi dan ibunya.

Di akhir acara dari keluarga membagikan “berkat” berisi nasi, lauk pauk hasil bumi darat, laut, dan udara. Darat adalah dedaunan yang dijadikan satu disebut “*kuluban*, tempe, tahu, laut, ada ikan asin, dan udara adalah telur burung puyuh” harapannya dalam mengarungi kehidupan, si bayi bisa bersinergi dengan alam dan sosial. Sosialnya, diajarkan berbagi sejak kelahirannya. Unikny ada mendem ari-ari dan ditanami pohon nanas. Inilah yang menjadi keunikan *serbitan* di Piji. Maka, nilai budaya *serbitan* adalah nilai syukur, nilai berbagi, nilai menghormati, dan nilai kemanusiaan

d. *Mangkukan*

Budaya di piji mengantarkan pada melek akan tradisi, tetapi budayanya tidak berwujud tradisi semata, bahkan mengakulturasikan berbagai aspek seperti islam. *Mangkukan* misalnya, ia adalah budaya yang tanpa disadari sudah dijalankan tetapi diperkenalkannya kembali mengarahkan pada dimensi kepedulian dan penguatan.<sup>101</sup> Sebagai laku budaya dalam ajaran *pager mangkok*, *mangkukan* mewujud pada tradisi sedekah khas Piji Wetan. Masyarakat rukun tentram karena saling berbagi dan menjunjung “*tepo seliro*” sebuah ajaran yang menganjurkan untuk bisa menghargai dan berempati dengan orang lain.

Filosofi yang terdapat dalam *mangkukan* adalah tameng memagari tubuh dengan bersedekah, jalan sampai kepada Tuhan, salah satunya adalah lewat *hablum minan an-naas*, berbuat baik dengan manusia. Aspek hubungan manusia dengan manusia lain yang memiliki perbedaan perlu disikapi secara arif, sikap toleransi menjadi jawaban dalam berhubungan. Gemar bersedekah, tubuh sebagai bentuk organ utuh manusia memberikan apa yang dipunya, bisa, dan percaya

---

<sup>101</sup> Muhammad Zaini, wawancara oleh penulis, 29 Desember 2021, wawancara 2, Transkrip.

kepada sesamanya untuk berbuat baik. Maka, dapat ditarik benang merah bahwa nilai budayanya adalah nilai tolong menolong, nilai kerja sama, dan nilai kebersamaan

e. *Seni terbang papat*

Kesenian di Piji yang menarik perhatian dilakukan oleh bapak-bapak dan memainkan terbang atau rebana. Penamaan kesenian itu disebut dengan *seni terbang papat*.<sup>102</sup> Sebuah kesenian yang mengusung lokalitas dan keislaman, karena pada setiap penampilannya membawa baju jawa dan blangkon, mencirikan khas Piji yang masih ada dalam masyarakat jawa, keislamannya adalah tembang salawat yang dilanggamkan jawa sehingga menjadi suatu kesenian menarik untuk diambil nilai-nilainya. Adapun nilai *seni terbang papat* adalah nilai menghargai, nilai kerja sama, nilai keindahan, dan nilai islami.

Itulah lima wujud budaya lokal Piji yang dijadikan sumber belajar IPS sebagai penguatan karakter toleransi di MTs NU Miftahul Falah. Adapun wujudnya adalah *pager mangkok*, *tapa ngeli*, *serbitan*, *mangkukan*, dan *seni terbang papat*.

## 2. Relevansi Budaya Lokal Piji dengan Sumber Belajar IPS di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Relevansi budaya lokal dengan sumber belajar IPS karena memiliki fungsi pengintegrasian lingkungan dengan pembelajaran, pentingnya integrasi didasari pada penelitian Utaminingsih, Utomo, dan Zamroni bahwa sangat penting membangkitkan karakter bangsa kembali agar tujuan pembelajaran tidak hanya penguasaan teknologi akan tetapi penguatan karakter dan potensi lokal Indonesia. Besar harapan peserta didik mampu menjadi generasi unggul yang menyelaraskan nilai budaya lokal dan penguasaan teknologi.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Muhammad Zaini, wawancara oleh penulis, 29 Desember 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>103</sup> Rasimin, "Pengembangan Karakter Toleran Dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal," in *Ebook* (Salatiga: LP2M Press IAIN Salatiga, 2019),

Kesesuaian dua fokus antara budaya lokal Piji dan sumber belajar IPS mengacu pada fungsi budaya baik secara akademis dan praktis. Fungsi akademis berkaitan dengan kesesuaian RPP, dan KD. Sedangkan secara praktis dilihat dari nilai budaya yang koheren dengan tujuan pembelajaran IPS pada peserta didik, yakni dalam aspek toleransi. Kemungkinan budaya dijadikan sumber belajar IPS sesuai dengan pendapat Adi Putra Panjaitan dalam bukunya bahwa, kurikulum harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pengembangannya pula disesuaikan dengan khas daerah dan karakter budaya masyarakat. Sekolah juga diberi kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kondisi masyarakat dan budayanya.

Jadi pemanfaatan sumber belajar tidak bisa asal suka langsung diterapkan, tetapi sesuai antara KD, IPK, dan materi. Sekarang ini, aspek sikap toleransi harus dikuatkan ya agar hubungan baik dengan manusia lain itu bisa tercipta. Nah, materi yang sesuai dengan sumber belajar itu tentang pluralitas masyarakat Indonesia.”

Menurut Ibu Cilistiawati dan Ibu Muslimah berpendapat bahwa, pemilihan sumber belajar IPS harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar yang direncanakan dalam bentuk RPP. Soalnya penentuan sumber itu salah satu indikator dalam mencapai keberhasilan peserta didik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Mengacu pada komponen RPP, sumber belajar berkesesuaian dengan materi dan kompetensi dasar.

Manfaat perencanaan pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi guru agar dapat mengatur pembelajaran secara baik, sistematis, dan terorganisir.<sup>104</sup> Adanya pengaturan pembelajaran, dimungkinkan tujuan pembelajaran dapat tercapai berikut kompetensi yang dimiliki peserta didik dapat sesuai harapan. Kedua sebagai langkah menjadi guru profesional. Perencanaan membantu

---

16,  
[https://www.google.co.id/books/edition/Pengembangan\\_Karakter\\_Toleran\\_dalam\\_Pem/zZ\\_6DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Pengembangan_Karakter_Toleran_dalam_Pem/zZ_6DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=0). (accessed 03 Februari 2022).

<sup>104</sup> T.G Ratumanan, *Perencanaan Pembelajaran*, 29.

guru menjadi lebih kreatif, inovatif, serta reflektif dalam mengelola pembelajaran, baik dalam strategi, metode, sumber yang dipilih. Sumber yang dipilih juga lebih didalami guru sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber relevan sehingga menciptakan peserta didik yang kompeten. Ketiga, adalah menjadi acuan evaluasi, dengan adanya perencanaan guru dapat menilai baik atau kurangnya proses maupun hasil pembelajaran.

Sesuai dengan pendapat dari Trianto Ibnu badar dalam bukunya, bahwa dalam menentukan sumber belajar yang tepat perlu dipertimbangkan atas adanya kesesuaian antara kompetensi dasarnya dan indikator pencapaiannya dengan melihat proses kegiatan belajar mengajar serta materi yang diajarkan.<sup>105</sup>

Kesesuaian yang pertama adalah kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah bahan yang digunakan dalam perumusan indikator pencapaian kompetensi sehingga berupa banyak kemampuan yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Sumber belajar berupa budaya lokal Piji memiliki relevansi dengan kompetensi dasar, yakni adalah KD. 3.2 turunan dari kompetensi inti 3 yakni Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

Isi dari KD. 3.2 adalah menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. Selain itu adalah KI. 4 mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan, dan KD. 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.

---

<sup>105</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 260.

Materi merupakan isi dari mata pelajaran yang memuat adanya fakta, konsep, prosedural, serta prinsip yang sesuai dengan IPK dan disajikan dalam bentuk poin-poin penting.<sup>106</sup> Materi yang sesuai dengan adanya budaya lokal Piji dijadikan sumber belajar IPS adalah materi pluralitas masyarakat Indonesia. Materi ini diajarkan di bangku MTs NU Miftahul Falah tepatnya di kelas VIII semester 1. Isi dari materi tersebut meliputi, perbedaan budaya, dan peran&fungsi keragaman budaya.

Sedangkan indikator pencapaian kompetensi atau yang biasa disingkat dengan IPK merupakan suatu tindakan yang terdapat parameter tertentu untuk memperlihatkan hasil kompetensi dasarnya sehingga bisa dibuat dasar penilaian. Penggunaan kata kerja operasional digunakan dalam merumuskan IPK karena untuk mengakomodir segala bentuk penilaian baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>107</sup> Indikator pencapaian kompetensi yang dimaksud adalah mengidentifikasi peran dan fungsi keragaman budaya, mengidentifikasi macam-macam budaya lokal dan memahami makna keragaman budaya serta menyajikan analisis karakter toleransi.

Kesesuaian yang harus ada dalam sumber belajar adalah materi pembelajaran yang ada pada kegiatan pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan perencanaan pembelajaran. Istilah tersebut juga bisa disebut dengan Rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Adapun komponen dari RPP adalah berikut ini:

- a. Identitas mata pelajaran, adalah berkaitan dengan profil suatu sekolah termasuk nama sekolah, mata pelajaran, materi, alokasi waktu, dan kelas atau semester.
- b. Kompetensi inti, adalah kemampuan yang harus dipenuhi peserta didik dalam setiap jenjang.
- c. Kompetensi dasar, adalah kompetensi pengetahuan dan keterampilan dengan KD. 3 dan KD. 4 atau

---

<sup>106</sup> Trianto Ibnu Badar-al Badawy, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*, 259.

<sup>107</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*, 259.

- kemampuan yang harus dicapai peserta didik sebagai rujukan penyusunan Indikator pencapaian kompetensi.
- d. Indikator pencapaian kompetensi, rumusan kompetensi dasar yang diturunkan sebagai indikator penilaian.
  - e. Tujuan pembelajaran, hasil belajar yang diharapkan saat memahami materi dan kompetensi dasar.
  - f. Materi ajar, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur relevan dengan kompetensi dasar.
  - g. Alokasi waktu, disesuaikan dengan keperluan.
  - h. Metode pembelajaran sebagai strategi dalam mencapai tujuan dan kompetensi yang diharapkan.
  - i. Kegiatan pembelajaran
 

Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan, yakni, pendahuluan, inti dan penutup.

    - 1) Pendahuluan adalah kegiatan sebelum materi disampaikan. Guru memberikan stimulus semangat dan aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.
    - 2) Inti, merupakan kegiatan yang berisi materi untuk disampaikan dan penjelasan penugasan. Kegiatan ini disusun secara urut sehingga proses belajar mengajar optimal.
    - 3) Penutup, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri pembelajaran, dalam bentuk kesimpulan, penilaian, umpan balik, dan tindak lanjut.
  - j. Penilaian hasil belajar, asesmen yang dilakukan oleh guru, atau teman sebaya dalam menunjukkan proses selama pembelajaran per pertemuan
  - k. Sumber belajar, sumber yang digunakan guru dan peserta didik dalam belajar.<sup>108</sup>

Namun, dalam RPP yang digunakan dalam pembelajaran IPS materi pluralitas masyarakat Indonesia di MTs NU Miftahul Falah memenuhi komponen berikut ini karena mengikuti pedoman RPP 1 lembar kurikulum 2013.

- a. Identitas Sekolah, yang terdiri dari Madrasah MTs NU Miftahul Falah, Mata Pelajaran IPS, Kelas/ Semester

---

<sup>108</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontektual*, 259.

VIII/Gasal, Materi Pokok/Sub Materi Pluralitas Masyarakat Indonesia/Fungsi dan Keragaman Budaya, Alokasi/Waktu 4×40 menit.

- b. Tujuan Pembelajarannya adalah melalui model pembelajaran *discovery learning*, peserta didik diharapkan dapat : Menjelaskan pengertian pluralitas masyarakat Indonesia, Menjelaskan pengertian keragaman budaya, mengidentifikasi peran dan fungsi keragaman budaya dengan tepat, dan Menyebutkan manfaat keragaman budaya dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, toleran, gotong royong, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- c. Media dan Sumber Belajar, Media: Lembar Kerja Siswa, lembar gambar-gambar relevan dengan materi papan tulis, spidol, dan alat tulis, Sumber: LKS IPS Kelas VIII, buku referensi yang relevan, dan Lingkungan setempat.
- d. Metode Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yaitu menemukan hal baru yang terkait dengan materi. Sedangkan metodenya bervariasi ada metode ceramah yang dilakukan oleh guru, diskusi kerja sama antara peserta didik, lalu penugasan untuk evaluasi kegiatan belajar mengajar.
- e. Langkah- Langkah Pembelajaran
  - 1) Pendahuluan: Guru membuka pelajaran dengan mengucap salam dan berdoa, guru melakukan absensi, guru memotivasi peserta didik dan menjelaskan tujuan pembelajaran, dan guru apersepsi tentang budaya yang ada di sekitar peserta didik.
  - 2) Kegiatan Inti
    - a) Kegiatan Literasi: Guru mengarahkan siswa untuk memahami materi pluralitas dan keragaman budaya di LKS, guru mengarahkan siswa untuk mengamati gambar-gambar yang telah disediakan.

- b) *Collaboration*: Guru menyampaikan penjelasan dan peserta didik diminta mencermati nilai karakter toleransi yang ada di setiap gambar budaya lokal Piji. Guru membuka sesi tanya jawab terkait materi.
  - c) *Communication*: Siswa diberikan lembar kerja siswa analisis karakter toleransi untuk dikerjakan secara kelompok, guru menyampaikan tugas yang diberikan dan memberikan ulasan materi, peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya.
  - d) *Creativity*: Guru menyimpulkan hasil tugas siswa, siswa mengumpulkan tugasnya.
- 3) Penutup: Kegiatan ini diisi dengan mengulas sedikit materi dan menutup pembelajaran dengan doa bersama lalu guru mengucapkan salam sebagai akhir pertemuan.
- f. Penilaian ada sikap yaitu keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, disiplin mengerjakan tugas dan tanggung jawab. Pengetahuan dari tes Lisan, Keterampilan dari penugasan analisis karakter toleransi.<sup>109</sup>

Fungsi secara praktis terdapat pada nilai budaya yang terkandung ada aspek toleransinya. Karakter toleransi memiliki empat nilai yaitu menghormati, menghargai, kerja sama, dan tolong menolong.<sup>110</sup> Budaya di Piji memiliki diantara nilai-nilai tersebut. Pertama ada *pager mangkok*, *Pager mangkok* juga bisa diterapkan dalam pembelajaran IPS, karena maknanya mendalam dalam interaksi peserta didik terhadap lingkungan, teman sebaya, dan guru-gurunya. Kebutuhan peserta didik untuk berkomunikasi, berinteraksi meliputi ekonomi, sosial, dan pendidikan perlu dibekali ajaran yang membawa pada kebaikan. Nilai paling terlihat adalah nilai menghormati dan tolong menolong sebab menjaga kelestarian ajaran terdahulu. Sebagaimana dalam hadis yang berbunyi:

---

<sup>109</sup> Dokumentasi RPP Kelas VIII Materi Pluralitas Masyarakat Indonesia di MTs NU Miftahul Falah.

<sup>110</sup> Riki Efendi, 'Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Di SMA NEGERI 2 Ponorogo, 144.

عن أنس ابن شريحٍ العدويّ قال, قال النبيّ صلّى الله عليه  
وسلّم من كان يؤمن بالله اليوم الآخر فليكرم جاره

Artinya: Dari Abu Suraih al-Adawi, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati jar (tetangga).<sup>111</sup>

Hadis tersebut menganjurkan manusia satu dengan yang lain hendaknya menghormati kepada orang yang lebih tua, dan menghargai orang yang lebih muda. Penggunaan kata *yukrim* yang berarti menghormati, konteksnya adalah bentuk sikap orang yang lebih muda kepada orang tua. Relevan dengan nilai budaya lokal Piji yang menunjung sikap menghormati terhadap ajaran orang-orang terdahulu dibuktikan terus melestarikan budayanya.

Tolong menolong adalah ekspresi laku budaya yang dimunculkan dalam dimensi aktivitas tertentu bertujuan membantu orang yang sedang berkebutuhan. Kondisi ini relevan dengan aktivitas peserta didik MTs NU Miftahul Falah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia tergolong baik, dan pengamalan *pager mangkok* untuk membantu sesamanya sangatlah tepat di pembelajaran IPS. Sebagaimana dalam hadis yang berbunyi:

عن أنس رضي الله عنه قال قال رسول الله صلّى الله عليه  
وسلّم انصر أذا كان مظلوماً أو مظلوماً فقال يا رسول الله  
انصره إذا كان مظلوماً أفرايت إذا كان ظالماً كيف انصره  
قال تحجزه أو تمنعه من الظلم فإنّ ذلك نصره

---

<sup>111</sup> Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran Untuk Reinterpretasi dan Aksi*, (BACA: Tangerang Selatan, 2020), 741.

Artinya: “Dari Anas r.a berkata, Rasulullah bersabda, “Bantulah saudaramu, yang berbuat zalim yang dizalimi,” Seorang laki-laki kemudian bertanya, “Wahai Rasul, aku menolongnya ketika ia di zalimi, bagaimana caraku menolong orang-orang yang berbuat zalim?” Rasul menjawab, “Engkau mencegahnya dari berbuat zalim. Itulah pertolongan yang dapat kamu berikan.”<sup>112</sup>

Makna hadis di atas menganjurkan kepada manusia untuk senantiasa membantu orang lain tanpa membedakan latar belakang dan jenis bantuannya. Inilah salah satu alasan mengapa agama islam menganjurkan menjenguk orang sakit, melayat orang meninggal dunia, dan membantu orang yang sedang kesusahan. Berbanding lurus dengan nilai tolong menolong yang ada dalam budaya lokal Piji sehingga peserta didik tidak hanya mengamalkan karakter toleransi tetapi juga ajaran agama islam.

Kedua adalah *tapa ngeli*. Inti ajarannya adalah di era digital ini, budaya lokal sangat penting dijaga, apalagi untuk diperkenalkan di kalangan peserta didik yang mana dalam masa mengenal jati diri, membekali dengan ajaran *tapa ngeli* adalah hal yang tepat. Arus globalisasi di tengah masyarakat berdampak pada sikap peserta didik yang kecanduan *gadget*, bermain *tiktok*, bahkan *k-pop*. Dalam mengatasi hal lebih jauh lagi, memperkenalkan ajaran *tapa ngeli* adalah suatu kebijakan bagi guru. Nilainya adalah nilai menghargai. Menghargai sesama dalam bentuk segala perbedaan untuk tidak saling menyalahkan apalagi membenci. Sebagaimana dalam hadis yang berbunyi:

عن أنس ابن مالك يقول قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ مَنْ أَمَّنَ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا

---

<sup>112</sup> Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran Untuk Reinterpretasi dan Aksi*, 744.

Artinya: Dari Anas bin Malik R.A, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, “Tidak termasuk golongan kami orang-orang yang tidak mengasihi kelompok yang lebih muda dan tidak menghormati orang yang lebih tua.”<sup>113</sup>

Sedangkan hadis ini menguatkan hadis sebelumnya, bahwa manusia satu dengan yang lain hendaknya menghormati kepada orang yang lebih tua, dan menghargai orang yang lebih muda. Penggunaan kata *yuwaqqir* yang berarti menghargai atau mengasihi, konteksnya adalah bentuk sikap orang yang lebih tua kepada orang muda. Nilai menghargai yang terermin di budaya Piji relevan dengan ajaran Rasulullah sehingga peserta didik dapat mengamalkan karakter toleransi di dalam kehidupannya.

Ketiga, ada *serbitan* yang merupakan wujud konkret. Nilai toleransi yang tampak dalam budaya tersebut adalah nilai menghormati. Manusia yang lahir sama halnya dimuliakan, sebagai wujud syukur nilai ini berkaitan dengan perilaku peserta didik untuk memuliakan manusia lain. Tidak sepatasnya tidak diperlakukan secara tidak manusiawi, agar hidup berdampingan menjadi rukun.<sup>114</sup>

Keempat adalah nilai tolong menolong yang terlihat dalam budaya *mangkukan*. Implementasi dari ajaran *pager mangkok* menjadi rujukan atas kebiasaan masyarakat yang gemar berbagi. Apalagi saat ada yang membutuhkan, maka ringan tangan tidak hanya menjadi semboyan belaka. Perilaku ini dapat diteladani oleh peserta didik dalam hubungan antar teman sebagai manusianya untuk memberi pertolongan ketika dibutuhkan.

Kelima, *seni terbang papat* adalah mengandung nilai kerja sama. Suatu irama yang harmonis tidak akan tercipta apabila tidak ada kerja sama. Maka apa yang ditampilkan di Piji itu, menggambarkan nilai toleransi agar dalam mencapai tujuan tertentu, tiap individu memiliki peranannya untuk

---

<sup>113</sup> Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran Untuk Reinterpretasi dan Aksi*, 741.

<sup>114</sup> Cilistiawati, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 3, Transkrip.

menunjukkan eksistensi tanpa berdebat panjang dengan lawan utamanya.<sup>115</sup> Nilai ini diadopsi oleh peserta didik agar mau menjalin hubungan baik bersama temannya. Sebagaimana dalam Al-qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.<sup>116</sup>

Kerja sama antar masyarakat sangat diperlukan dalam mencapai kebaikan bersama. Bahu membahu membangun kerja sama sesuai dengan kemampuan dan kapasitas individu. Dengan tenaga, pikiran, atau harta ataupun dukungan-dukungan moral. Sebagaimana QS Al-Maidah ayat 2 di atas. Budaya di Piji yang menggambarkan kerja sama dalam mencapai suatu hajat di suatu daerah tersebut. Teladan ini dapat diimplementasikan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan bersama dengan kerja sama.

### 3. Implementasi Budaya Lokal Piji sebagai Sumber Belajar IPS dalam Penguatan Karakter Toleransi di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Implementasi adalah biasanya ditujukan dalam sebuah aktivitas nyata, perlakuan, atau susunan secara sistematis dengan memiliki prospek dari aktivitas yang telah dirancang.<sup>117</sup> Pengertian diatas dapat menunjukkan makna implementasi pada arti pelaksanaan yang sudah direncanakan, dan yang apa terjadi tanpa pelaksanaan tidak bisa disebut implementasi.

Konteks budaya lokal Piji sebagai sumber belajar IPS dapat termasuk implementasi yang ada pada proses

---

<sup>115</sup> Muslimah, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, wawancara 4, Transkrip.

<sup>116</sup> Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran Untuk Reinterpretasi dan Aksi*, 744.

<sup>117</sup> 'Implementasi Adalah', *Dosen Pendidikan.Co.Id*, 2021, p. 1 <<https://www.dosenpendidikan.co.id/implementasi-adalah/>> [accessed 31 January 2022].

pembelajaran di kelas. Alasannya, terlebih dahulu direncanakan dan kemudian dilaksanakan. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang bisa dijadikan pengalaman peserta didik dalam belajar. Sependapat dengan Warwanto bahwa sumber belajar merupakan setiap hal yang bisa dijadikan peserta didik sebagai pengalaman baru dan baik yang ada di dalam maupun luar kelas berupa alam, benda, peristiwa, dan buatan.<sup>118</sup>

Adanya implementasi dari budaya lokal Piji sebagai sumber belajar mempunyai nilai untuk memperkuat karakter toleransi kepada diri peserta didik di MTs NU Miftahul Falah. Karakter toleransi sendiri adalah sebuah kebebasan yang dimiliki manusia atau masyarakat tanpa melanggar kebebasan orang lain sehingga menciptakan ketidakdamiaan.<sup>119</sup> Merujuk pada relevansi antara budaya lokal dengan sumber belajar bahwa karakter toleransi ada pada nilai budaya lokalnya sehingga bisa dijadikan sumber belajar.

Implementasi atau pelaksanaan budaya lokal Piji sebagai sumber belajar IPS dalam penguatan karakter toleransi ada di kelas VIII B dan F dari jumlah delapan rombel. Hal ini dikarenakan di kelas VIII B, tingkat pemahaman rata-rata peserta didik cukup baik, sampel dari kelas putranya. Sedangkan di kelas VIII F, terdapat peserta didik dari Piji, sehingga menghidupkan suasana belajar di kelas, agar guru tidak menjadi pusat.

Pelaksanaan ini merujuk pada RPP kelas VIII materi pluralitas masyarakat Indonesia. Menggunakan metode *discovery learning*, yaitu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dimana guru dan peserta didik bersama menemukan hal baru untuk membuat suasana pembelajaran menjadi komunikatif. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>118</sup> Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, 23.

<sup>119</sup> Mela, 'Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Moral Generasi Muda', in *Ebook* (Bogor: Guepedia), 15 <[https://www.google.co.id/books/edition/Moderasi\\_Beragama\\_Dalam\\_Menumbuhkan\\_Sika/1mlMEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Moderasi_Beragama_Dalam_Menumbuhkan_Sika/1mlMEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0)>.[accessed 31 January 2022].

- a. Pendahuluan
  - 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa.
    - a) Guru melakukan absensi.
 

Panduan ini didasarkan pada hasil observasi yang mana guru melakukan cek kehadiran di kelas. Merujuk hasil absensi, diketahui baik dari kelas VIII F dan VIII B semuanya hadir waktu pembelajaran materi pluralitas masyarakat Indonesia.
    - b) Guru memotivasi peserta didik dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
 

Sebelum materi diajarkan, guru memberikan motivasi, semangat dalam belajar yang akan diikuti oleh peserta didik. Dilanjutkan guru menjelaskan tujuan pembelajaran materi pluralitas masyarakat Indonesia supaya peserta didik mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran.
    - c) Guru apersepsi tentang budaya yang ada di sekitar peserta didik.<sup>120</sup>

Materi yang akan disampaikan berkaitan dengan pluralitas masyarakat Indonesia guru memberikan pengenalan atau apersepsi kepada peserta didik tentang keragaman budaya. Di materi ini peserta didik akan lebih mengenal budaya di sekitar semisal yang ada di kehidupan sehari mereka, yaitu selamatan. Guru menggiring kepada apa yang ada di sekitar peserta didik.
- b. Kegiatan Inti
 

Kegiatan inti yang menggunakan model *discovery learning* ada empat tahapan, adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

  - 1) Kegiatan Literasi
    - a) Guru mengarahkan peserta didik untuk memahami materi pluralitas dan keragaman budaya di LKS.

---

<sup>120</sup> Dokumentasi RPP Kelas VIII Materi Pluralitas Masyarakat Indonesia di MTs NU Miftahul Falah.

Diketahui tentang budaya di sekitar, keragaman budaya juga ada dalam materi di LKS, terlebih dahulu memahami apa yang disebut dengan pluralitas. Lalu diarahkan dalam pengertian pluralitas budaya. Di sini peserta didik memahami bahwa budaya itu beragam.

- b) Guru mengarahkan siswa untuk mengamati gambar-gambar yang telah disediakan.<sup>121</sup>

Selepas peserta didik mengarah pada materi di LKS, guru menyiapkan sumber belajar berupa gambar budaya lokal yang ada di Piji. Disajikan lima gambar budaya lokal Piji yang terdiri dari *pager mangkok, tapa ngeli, serbitan, mangkukan, dan seni terbang papat.*

2) *Collaboration*

- a) Guru menyampaikan penjelasan dan peserta didik diminta mencermati nilai karakter toleransi yang ada di gambar budaya lokal.

Sembari menampilkan gambar kepada peserta didik, guru menjelaskan pengertian, makna, dan nilai budayanya. Secara garis besar, nilai budaya tersebut mengajak agar menguatkan karakter toleransi. Sese kali guru juga menanyakan apa makna kepada peserta didik untuk menghidupkan suasana belajar yang lebih komunikatif. Salah seorang peserta didik menjawab sebagai umpan balik makna yang ada di budaya.

- b) Guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik.<sup>122</sup>

Guru telah usai menerangkan pengertian dan makna budaya lokal Piji memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi pluralitas masyarakat Indonesia, sebelum

---

<sup>121</sup> Dokumentasi RPP Kelas VIII Materi Pluralitas Masyarakat Indonesia di MTs NU Miftahul Falah.

<sup>122</sup> Observasi 2, 07.00-12.00, 8 Januari 2022 di MTs NU Miftahul Falah, Transkip.

memberikan tugas analisis karakter berupa toleransi yang berbentuk kelompok.

3) *Communication*

- a) Siswa diberikan lembar kerja siswa analisis karakter toleransi untuk dikerjakan secara kelompok.

Tindak lanjut dari pembahasan materi sudah selesai adalah guru memberikan tugas kelompok analisis karakter toleransi dan membaginya di kelas VIII B menjadi enam kelompok, dan kelas VIII F menjadi tujuh. Terlihat antusias peserta didik untuk segera mengerjakan, dan kompak untuk berdiskusi dalam mengerjakannya.

- b) Guru menyampaikan tugas yang diberikan dan memberikan ulasan materi.

Peserta didik terlebih dahulu diberi arahan dan panduan untuk mengerjakan. Terlihat di LKPD, ada petunjuk, dan diminta untuk dibaca dan disimak. Guru memberikan waktu lima belas menit untuk mengerjakan tugasnya dan apabila sudah selesai bisa dikumpulkan.

- c) Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya.

Waktu habis, guru memberikan waktu untuk per kelompok mempresentasikan hasil tugasnya di depan kelas. Mereka secara bergiliran menjelaskan poin per poin tugasnya. Beragam cara menyampaikan, ada yang menjelaskan secara singkat, tetapi juga ada secara panjang. Namun, hasil menunjukkan karakter toleransi sudah diterapkan.

4) *Creativity*

- a) Guru menyimpulkan hasil tugas siswa

Peserta didik telah mempresentasikan hasil tugasnya, guru memberikan kesimpulan terhadap jawaban yang telah disampaikan tadi. Guru menyampaikan bahwa sangat penting menguatkan karakter toleransi. Lewat tugas yang diberikan, peserta didik menghayati perilakunya sudah sesuai atau belum dengan toleransi. Dilihat dari hasil bisa dilihat bahwa

peserta didik sangat menerapkan karakter toleransi dan Siswa mengumpulkan tugasnya.

b) Siswa mengumpulkan hasil tugasnya.

Setelah diulas berikut nilai karakter toleransi maka siswa mengumpulkan hasil tugas ke depan. Selanjutnya guru memberikan apresiasi tepuk tangan karena telah menyelesaikan tugas dan pembelajaran pada waktu itu. Guru dan siswa saling menukar senyum.

c. Penutup

1) Guru mengulas materi yang telah diajarkan

2) Guru menutup pembelajaran dengan salam dan siswa berdoa.<sup>123</sup>

Guru menyimpulkan materi yang sudah diajarkan tadi, kemudian menutup pembelajaran dengan doa dan salam. Hal ini menjadi pertanda akhir pembelajaran di pertemuan tersebut.

Adanya kegiatan pembelajaran di atas, adalah sebagai pembuktian terkait penguatan karakter toleransi peserta didik sudah tercapai. Hasilnya dari kelas VIII B, 24 peserta didik menerapkan karakter toleransi dengan bukti menghargai pendapat teman, menghormati orang tua, kerja kelompok, dan memberi makanan kepada sesama teman. Sedangkan di kelas VIII F dari 39 peserta didik menunjukkan hasil menerapkan karakter toleransi dengan bukti, mengucapkan salam kepada guru, tidak mengejek teman berbeda pendapat, menjenguk teman sakit, dan adanya piket kelas.

Berkaitan dengan teori karakter oleh Tomas Lickona, bahwa karakter itu mengajak kearah kebaikan.<sup>124</sup> Dasar karakter adalah kebiasaan watak manusia secara spontan untuk menentukan ke arah baik atau buruk. Namun, manusia mempunyai akal budi untuk bisa melakukan hal baik karena dasar karakter itu mendukung kebaikan.

---

<sup>123</sup> Dokumentasi RPP Kelas VIII Materi Pluralitas Masyarakat Indonesia di MTs NU Miftahul Falah.

<sup>124</sup> Thoman Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, ed. Uyu Wahyudin Dasim Budimansyah, 3rd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). 13.

Khusus karakter toleransi yang terkandung dalam nilai budaya lokal Piji sejatinya mengarahkan pada kebaikan kepada peserta didik untuk lebih menguatkan hubungan baik sesama manusia.

Melalui nilai budaya lokal, peserta didik bisa secara teori dan praktik untuk mengamalkannya. Keseimbangan dalam penguasaan teknologi di era modern juga diimbangi dengan nilai budaya lokal. Implementasi budaya lokal Piji sebagai sumber belajar IPS menunjukkan sisi positif dalam penguatan karakter toleransi peserta didik.

